

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK

***LES ADOS : LAURA ET LUDO TOME I* KARYA FLORENCE**

CESTAC



DWI MAWARNI

2315110940

**Skripsi yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dwi Mawarni
Noreg. : 2315110940
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

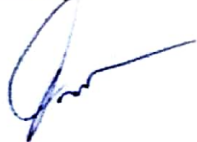
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK *LES ADOS*:

***LAURA ET LUDO TOME I* KARYA FLORENCE CESTAC**

Telah berhasil dipertemukan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum
NIP. 19780821 200312 2 002

Pembimbing II



Dr. Asti Purbarini, M.Pd
NIP. 19560407 198210 2 001

PENGUJI I



Subur Ismai, M. Pd
NIP. 19680507 199903 1 002

PENGUJI II



Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum
NIP. 19740311 200502 2 007

KETUA PENGUJI



Subur Ismai, M. Pd
NIP. 19680507 199903 1 002

Jakarta, 5 Pebruari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680591992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dwi Mawarni
No. Reg : 2315110940
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sripsi :

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK *LES ADOS LAURA ET LUDO* KARYA FLORENCE CESTAC

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 05 Februari 2018



No. Reg. 2315110940

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Dwi Mawarni
No. registrasi : 2315110940
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

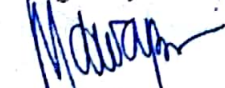
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KOMIK *LES ADOS LAURA ET LUDO* KARYA FLORENCE CESTAC

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 05 Februari 2018

Yang menyatakan,



Dwi Mawarni
No. Reg. 2315110940

ABSTRAK

Dwi Mawarni. 2018. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komik Les Ados Laura et Ludo Tome I* Karya Florence Cestac. Skripsi, Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan maksud pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados : Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac. Adapun maksim dalam prinsip kerja sama menurut Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Untuk mengetahui jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada komik tersebut, digunakan teori prinsip kerja sama oleh Grice dan konteks tutur SPEAKING oleh Hymes.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian data yang telah dianalisis, ditentukan keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan 42 tuturan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh komik *Les Ados Laura et Ludo*. Dari semua tuturan terdapat empat jenis pelanggaran maksim kerja sama, yakni pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 27 tuturan, pelanggaran maksim cara sebanyak 6 tuturan, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 6 tuturan dan pelanggaran maksim kualitas sebanyak 3 tuturan. Kemudian, maksud dari sebuah pelanggaran maksim yaitu untuk menjelaskan informasi, mengeluh, menolak permintaan, menyatakan amarah, mengkritik, mengejek, berpendapat, mengalihkan pembicaraan dan menyatakan basa-basi.

Hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dapat mengetahui dan memahami jenis prinsip kerja sama dalam suatu percakapan dalam penggunaan bahasa sehari-hari serta dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang mengikuti mata kuliah *Réception Ecrite, Production Ecrite, Production Orale*, dan *Linguistique*.

Kata Kunci : *Prinsip Kerja Sama, Pelanggaran Maksim Kerja Sama, Komik*

ABSTRACT

DWI MAWARNI. 2018. **Violation of The Cooperative Principle in *Les Ados Laura et Ludo Comic Volume I* by Florence Cestac.** Thesis. Study Programme of French Language Education, French Department, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

The propose of this research is to know violation types of the cooperation principle and implication of the violation in *Les Ados Laura et Ludo Comic Volume I* by Florence Cestac. The maxims in the principle of cooperation according to Grice consist in four categories: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relation and maxim of manner. This propose used the theory of Grice and the context SPEAKING by Hymes.

The approach used in this research is qualitative approach with descriptive methode. The data analysis techniques used in this study refers to techniques from Miles and Huberman namely data reduction, data presentation and conclusion. Then, the data has been analysed, determined its validity by using triangulation method.

The results of this study are 42 speeches of violation of the cooperative principle in *Les Ados Laura et Ludo comic volume I* by Florence Cestac. From all speeches found, there are four types of violation in the cooperative principle. There are 27 speeches for violation of maxim quantity, 6 speeches of violation of maxim manner, 6 spechcs of violation of maxim relation, and 3 speeches of violation of maxim quality. Then, the implications from those violations are to explain information, to complain, to refuse requests, to express anger, to criticize, to mock, to argue, to change the subject and to declare something.

Based on this reseearch, it is expected that French students know and understand the types of cooperation principles. Moreover, it can provide the student's comprehension of cooperation principles and use it in daily conversation, especially for students who attend the courses of *Réception Ecrite*, *Production Ecrite*, *Production Orale*, and *Linguistique*.

Kata Kunci: *Cooperative Principle, Violation of Cooperative Principle, Comic*

RÉSUMÉ

Dwi Mawarni. 2018. *Les Violations de la Principe de Coopération dans la Bande Dessinée Les Ados : Laura et Ludo Tome I de Florence Cestac*. Mémoire. Jakarta : Département de Français, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Jakarta.

Ce mémoire dont le titre est *les Violations de la Coopération dans la Bande Dessinée Les Ados : Laura et Ludo Tome I de Florence Cestac* est rédigée pour obtenir le diplôme de S1 au département de français à l'Université d'État de Jakarta. Cette recherche a pour but de trouver la Violation de la Principe de Coopération dans la bande dessinée *Les Ados : Laura et Ludo Tome I* de Florence Cestac principalement dans le premier tome.

La communication est une chose importante à faire dans la vie sociale. Elle implique au moins de deux personnes (entre le locuteur et interlocuteur) ou bien plus qui y participent. Le processus d'interaction peut dérouler bien, puisqu'il y a une demande de la compréhension entre le locuteur et l'interlocuteur. Pour créer une bonne communication, les intervenants doivent avoir la même compréhension et avoir la même coopération. Si nous avons une bonne coopération, la communication se passera bien, cela devient une règle de la communication. Par contre, dans la vie quotidienne, nous pouvons trouver les intervenants qui violent cette règle. Donc si nous n'avons pas de bonne coopération, la communication va être terminée plus vite ou elle ne se marche pas bien.

L'utilisation de principe de la coopération exige que l'interlocuteur donne l'information dont le locuteur a besoin. En outre, l'interlocuteur doit exprimer une information qui est pertinente au sujet de la conversation et adaptée par les faits. L'utilisation de la phrase simple est indispensable pour arriver à la communication efficace. La simplification de la phrase a l'objectif de supprimer l'ambiguïté chez les interlocuteurs.

C'est pourquoi le principe de la coopération de Grice est choisi pour être analysé. Puisque ce principe est vraiment important, donc cette recherche est faite sur cela pour analyser une bande dessinée « *Les Ados : Laura et Ludo Tome I* ». Dans cette recherche le principe de coopération de Grice est analysé en utilisant les paroles entre les personnages dans une bande dessinée (BD).

La Bande Dessinée de *Les Ados : Laura et Ludo Tome I* est l'une des œuvres de Florence Cestac. Au début, toutes les deux semaines, cette BD n'est publiée qu'une seule feuille dans le magazine adolescente *Le Monde Des Ados*. Cependant, comme il y a beaucoup de gens qui l'attendent et l'adorent, elle est produite comme une bande dessinée. Chaque feuille de cette bande dessinée possède un thème et une histoire différente, mais avec les mêmes personnages comme Laura et Ludo. Le récit de cette bande dessinée et les personnages de *Les Ados Laura et Ludo* sont dessinés par Florence Cestac. Certaines bandes dessinées de Cestac ont reçu le prix *Alph-Art Humor* en 1989 et 1997, le *Grand Prix de la Ville d'Angoulême* en 2000 et le *Grand Prix de Saint Michel* en 2014.

L'objectif de cette recherche est pour comprendre *la violation du principe de coopération dans la BD de Les Ados : Laura et Ludo Tome I* par Florence Cestac. Quelles sont maximes que les personnages violent ? Comment l'implication de ces maximes violées ? Ensuite, pour soutenir cette recherche sont prises quelques théories qui correspondent au sujet, ce sont la théorie de la pragmatique, la théorie de l'implication, la théorie du principe de coopération de Grice, et la théorie de la bande dessinée.

Yule (1996 : 4) exprime que « la pragmatique est une étude de sens contextuelle. Elle est l'une des sciences linguistiques qui permet à l'analyse de langue sous les branches d'autres sciences linguistiques telles que la syntaxe et la sémantique. Grace à la pragmatique, on peut comprendre le but de quelqu'un, les hypothèses, les intentions, et les types d'action lorsqu'ils parlent ».

Et puis, Dardier (2004 : 45) affirme que « la pragmatique étudie le rapport existant entre le contexte et la signification de l'énoncé produit et se focalise donc sur l'usage du langage ». Donc, on peut conclure que la pragmatique est l'étude de l'utilisation de la langue et basé sur le contexte.

Basé sur l'explication, puisqu'il y a une relation entre la pragmatique et le contexte, alors l'auteur utilise la théorie Dell Hymes pour connaître la violation et l'implication de principe de la coopération. Dell Hymes introduit sa théorie de la pragmatique sous le nom « *Model Speaking* ». Le mot « SPEAKING », c'est une abréviation des mots anglais qui signifie : S comme *Setting et Scene* (la situation), P comme *Participants* (les acteurs de conversation), E comme *Ends* (le but de la

conversation), A comme *Act Sequences* (le contenu de la conversation), K comme *Key* (la manière ou l'esprit de la conversation), I comme *Instrumentalities* (le type de conversation), N comme *Norms* (les normes de comportement de la conversation des personnages) et G comme *Genres* (la diversité des langues utilisées). (Chaer, 2010 : 48-49).

La deuxième théorie est la théorie de l'implication conversationnelle est un sujet de la pragmatique qui est également important pour l'analyse car elle est utilisée fréquemment dans les conversations quotidiennes. Levinson (1983 :97) exprime que l'implication est employée pour comprendre les énonciations indirectes ou il y a une autre intention dans l'énonciation. Par exemple, pour demander à quelqu'un de fermer la fenêtre, le locuteur dit « il fait froid » en espérant que l'interlocuteur veuille le faire.

La troisième théorie est la théorie du principe de coopération de Grice. Ce principe est un principe de base pour connaître la situation de conversation par les intervenants. Grice (1991 : 26) divise ce principe en quatre maximes conversationnelles, entre autres : la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation ou de pertinence, et la maxime de manière ou de modalité.

La maxime de quantité représente la quantité de l'information donnée par les intervenants. Pour respecter cette maxime, il faut que les intervenants fassent une contribution aussi informative que nécessaire. Puis, la maxime de qualité exige que les intervenants essayent de faire une contribution véridique. Il ne faut pas dire ce que vous pensez que c'est faux et ne dites pas si vous n'avez pas de

preuves suffisantes. Ensuite, la maxime de relation ou de pertinence exige que les intervenants expriment le but de l'information qui se relie ou il y a une relation avec des énonces précédents. Enfin, la maxime de manière ou de modalité oblige les intervenants dont ils parlent clairement : en évitant les expressions obscures et l'ambiguïté, en étant bref (en évitant la prolixité), et ordonné.

Ces quatre maximes sont nécessaires d'être connues par des intervenants pour que la communication se passe bien. Mais malheureusement, ces quatre maximes ne sont pas toujours respectées par les intervenants. Parfois ils les négligent parce qu'elles nécessitent de parler directement, de ne pas mentir, et de ne pas donner une contribution qui est exagérée. Pourtant l'énoncé indirect et les faits font donner plus d'informations nécessaires quelquefois. Bracops (2006 : 78) affirme que « il semble évident qu'il est plus important de respecter certaines maximes que d'autres. Exemple : un locuteur qui, sans raison, s'est montré volubile et long (non-respect de la maxime de quantité) est généralement moins critiqué qu'un locuteur qui a menti délibérément (non-respect de la maxime de qualité) ». Il explique que dans la conversation, les intervenants violent souvent une ou des maximes.

Par exemple, une conversation où l'un de locuteur viole le maxime quantité, et le contexte : *X demande à Y si Raphael est vraiment parti ou non, mais Y donne plus d'information et raconte tous les détails de départ de Raphaël.*

X : Raphaël est vraiment parti ?

Y : Oui, oui, il est parti ce matin, avant sept heures, même plus tôt, il faisait encore noir, il s'est levé à l'aube, oui, oui, il est parti, il portait son complet marron, il voulait prendre le train de huit heures deux...

Dans une conversation au-dessus, il y a une violation de maxime quantité. Parce que l'énonciation de X n'est pas important pour Y. X donne plus de contribution de ce que Y demande.

Ensuite, une conversation entre A et B où l'un de tous les deux viole le maxime qualité, et le contexte : *A annonce B que sa voiture est en panne, et B souhaite que A pourrais l'aide pour ce problème. Mais, A lui parle seulement d'une station de taxis au bout de la rue.*

A : Ma voiture ne démarre pas.

B : Il y a une station de taxis au bout de la rue

Si B sait qu'il n'y a aucune station de taxis au bout de la rue, ou que cette station ne fonctionne pas, ou qu'aucun taxi ne s'y trouve, il y a une violation de la maxime de qualité qui est fait par A.

Et puis, une conversation au-dessous montre une violation de la maxime pertinence ou relation dans *la BD Les Ados Laura et Ludo* que l'auteur a choisi, et le contexte : *Quand Laura et Ludo sont en train de lire les BD à la salon, Papa les critique sur les genres des livres qu'ils aiment lire. Papa les raconte beaucoup de romans qu'il a déjà lis de plusieurs philosophes. Mais, Laura et Ludo disent qu'ils ont leur propre époque littéraire comme les BD japonais. Avant de partir, ils prêtent leurs BD et donnent de conseils à son père pour les lire. Bien plus tard, Maman vient de chercher Papa. Quand maman demande quelque chose à papa, il ne le répond pas et donne une opinion sur les BD quand-même.*

Maman : Ah, tu es là ? Euh, ça va ?

*Papa : **Top cool !***

Dans ce contexte, papa ne respecte pas de la maxime de la relation, parce qu'il ne répond pas vraiment à l'énonciation de maman. Il est en train de lire les BD quand maman demande ce qui se passe.

La dernière maxime que les intervenants violente dans une communication, c'est la maxime de manière ou de modalité. Par exemple, une conversation dans la BD de *Les Ados Laura et Ludo*, et le contexte :

Papa : *vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde ?*

Laura : *Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?*

Si Laura répond clairement la question de Papa, elle devrait seulement dire 'oui' ou 'non'. Mais, la réponse de Laura est une violation de maxime de la manière, parce qu'elle ne respecte pas la maxime avec une affirmation ambiguë et exagérée sur les droits de l'enfant.

Enfin, la dernière théorie, c'est la théorie de bande dessinée. Selon McCloud (2001 : 20), la bande dessinée est un ensemble d'images et d'autres symboles qui sont mis côté à côté dans un certain ordre et qui a pour but de donner des informations sous forme artistique à ses lecteurs. Donc la bande dessinée est un media qui contient des images liées et ils forment une histoire.

La BD de « *Les Ados Laura et Ludo Tome I* » par Florence Cestac possède quatre tomes. Le premier tome est publié en 2006, puis les autres tomes sont lancés à chaque année, jusqu'au dernière tome « *Les Ados Laura et Ludo Tome 4* » qui est publié en 2010. Chaque tome, surtout chaque feuille de BD, raconte une

histoire différente qui se passe dans la vie quotidienne de Laura et Ludo. Les histoires de la BD sont drôles et intéressantes. Ils communiquent avec d'autres personnages dans des conditions différentes. Donc, de toutes conversations dans cette BD, l'auteur peut facilement trouver les violations qui sont devenues le but de cette recherche.

Pour analyser cette recherche, la méthodologie descriptive qualitative en utilisant la technique d'analyse est celle de Miles et Huberman. Cette technique est distinguée en trois parties qui sont : la réduction des données, la présentation des données et la conclusion. Au début, l'auteur lit intensivement la bande dessinée et cherche les phrases (comme la question et la réponse ou l'affirmation et la réponse). Ces données sont analysées en se basant sur le contexte SPEAKING. Puis, ils sont classés selon les critères de violation de maximes conversationnelles de Grice et ainsi l'implication de violation. Ensuite, les données sont présentées sous forme d'un tableau et l'auteur explique les données prises dans le tableau d'analyse. Et enfin, l'auteur fait une conclusion basée sur le résultat de l'analyse des données.

Après avoir analysé la donnée, le résultat, l'auteur trouve les quatre types de violation. Il y a des 42 violations de principe de coopération, ce sont : 27 fois des violations de la maxime de quantité, 6 fois la violation de la maxime de manière ou de modalité, 6 fois la violation de la maxime de relation ou de pertinent et 3 fois la violation de la maxime de qualité. Les maximes qui sont voilées expliquent 11 implications : 1) exprimer l'information, 2) exprimer la plainte, 3) exprimer le refus de demandes, 4) exprimer la colère, 5) exprimer la

critique pour quelqu'un, 6) exprimer la moquerie de quelqu'un, 7) exprimer le conseil, 8) exprimer le changement de sujet parlé, 9) exprimer la demande de quelque chose, 10) faire des manières, et 11) couvrir les choses. Alors en se basant sur ce résultat, l'auteur peut conclure que la maxime de quantité devient la maxime la plus violée, tandis que la maxime de relation est la maxime moins violée.

Alors dans une communication, les maximes conversationnelles ne sont pas toujours respectées. Elles sont violées quelque fois parce que normalement quand on a une conversation, les énonciations ne peuvent pas être limitées et on parle souvent au style indirect. Ce qui est le plus important, c'est garder la communication pour que notre intention de parler soit bien acceptée par les interlocuteurs. Enfin, cette recherche a pour objectif de donner des connaissances aux étudiants sur la pragmatique, surtout le principe de coopération dans une conversation.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan hanya kepada Allah Subhanu Wa Ta'ala atas segala ridho-Nya yang memberikan kesempatan dan nikmat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta. Dalam proses panjang menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum sebagai dosen pembimbing materi dan Ibu Dr. Asti Purbarini, M. Pd sebagai dosen pembimbing metodologi yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan solusi dari setiap permasalahan yang menghambat penyelesaian skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan perhatian serta dukungan kepada penulis. Lalu kepada Bapak Subur Ismail, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis. Juga kepada para dosen yang telah dengan sabar mengajar penulis hingga akhirnya mendapat gelar Sarjana Pendidikan, Ibu Dian, Ibu Harini, Ibu Ratna, Ibu Rupiyyatun, Ibu Geni, Ibu Amalia, Bapak Subur, Bapak Nuryadin, Bapak Usaha, Ibu Evi serta Ibu Tuti yang membantu proses administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih tiada henti kepada Ibu dan Bapak tercinta atas segala doa, pengorbanan, kepercayaan dan kesabarannya. Terima kasih sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mengenyam bangku universitas. Semoga pilihan ini selalu berada di dalam ridho

Allah. Kepada kakak dan Adik tercinta, Mas Wirman, Mba Lena dan Widi, terima kasih juga atas dukungannya untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Terima kasih juga teruntuk teman-teman seangkatan 2011 Prodi Pendidikan Bahasa Prancis khususnya Dina, Mustika, Reni, Yuli, Milka, Ameng, Lusi, Rista, Dhanny, Maryam, Vinie, Arista, Icha yang telah banyak menemani dan memberikan dukungan juga saran selama penyusunan skripsi ini. Serta terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2010, 2012, 2013 yang banyak membantu dan menyemangati penulis, terutama Neni, Cornela, Desti, Ibels, Lita, Herdina, Leona, Ka Ihsi, dan Ka Erina. Kepada Madame Farah, Ka Reyra, Raras, Ka Poppy, juga kawan puskom yang selalu menyemangati penulis dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini. Kemudian kepada Monsieur Axel Debias yang membantu memverifikasi data penulis. Semoga berbagai kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dengan segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian ini. Dibalik kekurangannya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Jakarta, Januari 2018

DM

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoretis	8
1. Pragmatik	8
2. Implikatur Percakapan	12
3. Prinsip Kerja Sama	14
a. Pematuhan Prinsip Kerja Sama	14
b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	20

4. Komik	27
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	33
B. Lingkup Penelitian	33
C. Waktu dan Tempat	33
D. Prosedur Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35
G. Kriteria Analisis	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	39
B. Interpretasi	53
C. Keterbatasan Penelitian	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Analisis Data	37
2. Tabel 2. Indikator Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice	39
3. Tabel 3. Data Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	42

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Panel Komik Contoh Pelanggaran Maksim	4
2. Gambar 2 : Panel Komik Hal 3 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	53
3. Gambar 3 : Panel Komik Hal 3 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	54
4. Gambar 4 : Panel Komik Hal 5 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	55
5. Gambar 5 : Panel Komik Hal 6 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	56
6. Gambar 6 : Panel Komik Hal 8 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	57
7. Gambar 7 : Panel Komik Hal 9 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	58
8. Gambar 8 : Panel Komik Hal 9 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	59
9. Gambar 9 : Panel Komik Hal 11 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	59
10. Gambar 10 : Panel Komik Hal 11 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	60
11. Gambar 11 : Panel Komik Hal 14 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	61
12. Gambar 12 : Panel Komik Hal 14 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	62
13. Gambar 13 : Panel Komik Hal 15 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	63
14. Gambar 14 : Panel Komik Hal 18 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	64
15. Gambar 15 : Panel Komik Hal 19 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	65
16. Gambar 16 : Panel Komik Hal 29 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	66
17. Gambar 17 : Panel Komik Hal 31 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	67
18. Gambar 18 : Panel Komik Hal 33 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	67
19. Gambar 19 : Panel Komik Hal 33 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	68
20. Gambar 20 : Panel Komik Hal 36 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	69
21. Gambar 21 : Panel Komik Hal 38 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	70
22. Gambar 22 : Panel Komik Hal 38 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	70

23. Gambar 23 : Panel Komik Hal 43 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	71
24. Gambar 24 : Panel Komik Hal 44 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	72
25. Gambar 25 : Panel Komik Hal 47 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	73
26. Gambar 26 : Panel Komik Hal 47 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	74
27. Gambar 27 : Panel Komik Hal 51 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	74
28. Gambar 28 : Panel Komik Hal 55 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	75
29. Gambar 29 : Panel Komik Hal 6 Pelanggaran Maksim Cara	77
30. Gambar 30 : Panel Komik Hal 19 Pelanggaran Maksim Cara.....	78
31. Gambar 31 : Panel Komik Hal 23 Pelanggaran Maksim Cara.....	78
32. Gambar 32 : Panel Komik Hal 36 Pelanggaran Maksim Cara.....	79
33. Gambar 33 : Panel Komik Hal 47 Pelanggaran Maksim Cara.....	80
34. Gambar 34 : Panel Komik Hal 51 Pelanggaran Maksim Cara.....	81
35. Gambar 35 : Panel Komik Hal 8 Pelanggaran Maksim Relevansi	82
36. Gambar 36 : Panel Komik Hal 9 Pelanggaran Maksim Relevansi	83
37. Gambar 37 : Panel Komik Hal 15 Pelanggaran Maksim Relevansi	84
38. Gambar 38 : Panel Komik Hal 33 Pelanggaran Maksim Relevansi	85
39. Gambar 39 : Panel Komik Hal 37 Pelanggaran Maksim Relevansi	85
40. Gambar 40 : Panel Komik Hal 46 Pelanggaran Maksim Relevansi	86
41. Gambar 41 : Panel Komik Hal 23 Pelanggaran Maksim Kualitas	88
42. Gambar 42 : Panel Komik Hal 34 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	89
43. Gambar 43 : Panel Komik Hal 46 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Tableau Verificatif de La Violation	99
2. Lampiran 2 : Surat Pernyataan Natif.....	113
3. Lampiran 3 : Cover Komik Les Ados	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih. Dalam komunikasi, penutur memberikan ujaran dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang akan dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur berusaha agar tuturannya selalu berhubungan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas serta selalu pada persoalan agar tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 2004: 29).

Dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui bahwa terdapat aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Agar proses komunikasi tersebut berjalan lancar, mereka harus saling mengerti dan memahami apa yang sedang dibicarakan. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu pihak memberikan ujaran yang tidak sesuai dengan konteks dan fokus pembicaraan. Misalnya, dalam sebuah percakapan seorang mitra tutur menanggapi pesan yang diberikan kepada penutur dengan respon yang tidak sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan, bahkan respon tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan topik pembicaraan. Dengan demikian, peristiwa seperti itu tentu akan mengganggu kelancaran proses komunikasi.

Seperti yang dikutip oleh Allan dalam Rahardi (2005 : 52) berpendapat agar proses komunikasi dapat berjalan baik dan lancar, penutur dan mitra tutur

harus dapat saling bekerja sama. Berkerja sama yang baik dalam proses komunikasi itu salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan dan santun kepada pihak lain. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada dua prinsip penting dalam berkomunikasi, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan atau kesantunan.

Prinsip kerja sama merupakan fenomena dalam bidang pragmatik yang menitik beratkan terhadap terciptanya suatu kegiatan berkomunikasi yang komunikatif, efektif, serta efisien. Penggunaan prinsip kerja sama mengharuskan mitra tutur untuk memberikan informasi seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur. Selain itu, mitra tutur juga diharuskan untuk dapat mengungkapkan suatu informasi yang relevan terhadap topik pembicaraan serta sesuai dengan fakta-fakta yang ada atau tidak direkayasa. Penggunaan kalimat yang lugas atau tidak mengandung unsur ambiguitas menjadi langkah terakhir yang harus dilakukan oleh mitra tutur untuk mencapai keberhasilan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.

Apabila dalam suatu komunikasi, mitra tutur memberikan informasi secara berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur dan informasi yang diungkapkan tersebut memiliki kadar kebenaran yang diragukan oleh mitra tutur sendiri, maka akan terjadi suatu kesalahpahaman terhadap makna yang disampaikan oleh mitra tutur. hal tersebut akan bertambah buruk lagi, jika mitra tutur menyampaikan suatu informasi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan atau dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan keambiguitasan dalam penafsiran makna. Fenomena-fenomena tersebut

merupakan peristiwa yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, di mana mitra tutur tidak menganut prinsip kerja sama sehingga menimbulkan potensi berlangsungnya kegiatan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Dalam suatu komunikasi, fenomena tersebut sering disebut sebagai pelanggaran prinsip kerja sama.

Ketika proses komunikasi berlangsung terkadang seorang mitra tutur dapat melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama secara sengaja. Hal ini dilakukannya bukan semata-mata untuk melanggar suatu aturan bahasa tertentu atau bermaksud untuk menimbulkan konflik, akan tetapi terdapat suatu implikatur (maksud) yang terkandung dalam penyimpangan tersebut. Oleh karena itu, pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur dianggap sebagai strategi komunikasi untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi.

Pengkajian mengenai makna yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama berhubungan erat dengan konteks. Konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu ujaran yang dapat mempengaruhi penafsiran mengenai makna. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam pembentukan suatu makna dalam sebuah tuturan. Dengan adanya konteks dari setiap tuturan yang ada memungkinkan setiap peserta tutur untuk melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Adapun hubungannya dengan pembelajaran bahasa Prancis di Program Studi Bahasa Prancis, yakni pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan para pembelajar bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, perlu

adanya penelitian yang mendalam pada masalah berkomunikasi tersebut, salah satunya dapat dilakukan dalam sebuah karya sastra, yaitu komik. Sama halnya dengan komunikasi di Prodi Bahasa Prancis, komunikasi dalam komik merupakan percakapan sehari-hari. Tuturan dalam komik juga mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Komik Prancis yang akan diteliti adalah komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

Dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*, terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dengan sengaja dilakukan penulis untuk menciptakan cerita yang menarik dan lucu. Misalnya pada tuturan di bawah ini:



Konteks: Laura dan Ludo mendapat teguran dari Ayah mereka tentang pakaian mereka. Ayahnya menganggap bahwa pakaian yang dipakai mereka tidak pantas karena terlalu terbuka. Lalu Laura meminta ayahnya untuk membiarkan mereka karena mereka pikir pakaiannya sudah sangat kekinian, kalau tidak mereka akan menunjukkan foto yang mereka dapatkan dari ibu mereka. (*Les Ados: Laura et Ludo Tome 1*, 2010: 8).

Papa : *Et Laura, avec ton nombril à l'air, tu vas attraper! La mort!*
 Ludo : *On se fringue top-jeune extra-super mode! Kestucrois!!*
 Laura : ***Mais, 'Pa, lache-nous les baskets sinon...***
 Papa : *Sinon quoi?*
 Ludo : ***On va chercher la photo!!!***

Papa : *Quelle photo?*

Ludo : *Une photo de toi que maman a retrouvée en rangeant! Attends, tu vas 'voir!*

Dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang merupakan pelanggaran dari maksim relevansi karena tuturan yang dikatakan Ludo tidak berhubungan pembahasan yang sedang dibicarakan « *Mais, 'Pa, lache-nous les baskets sinon...* » Laura mengatakan *'sudah pa, biarkan kami seperti ini, kalo tidak...'* « *On va chercher la photo!!!* » Ludo mengatakan *'kita akan cari sebuah foto'*. Ludo mengatakan hal tersebut untuk mengalihkan pembicaraan agar ayahnya tidak membahas mengenai cara berpakaian Laura dan Ludo.

Berdasarkan pemaparan mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*, dapat dikatakan bahwa setiap pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dilakukan dengan sengaja oleh para tokoh yang memiliki maksud lain dalam tuturannya. Hal ini menjadi salah satu cara dalam mempelajari ilmu pragmatik dalam bahasa Prancis. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama di dalam penelitian ini merupakan bidang yang menarik, karena terdapat berbagai macam jenis pelanggaran prinsip kerja sama beserta maksud lain yang terkandung dalam tuturan para tokoh di dalam komik.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka penelitian ini akan berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac. Sedangkan

subfokus penelitian ini adalah jenis dan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: apa sajakah pelanggaran prinsip kerja sama dan apa saja implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membantu pembaca dalam meningkatkan pemahaman tentang jenis dan maksud pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan bahasa prancis, serta dapat memberikan ide untuk meneliti jenis prinsip lainnya dalam ilmu pragmatik.

Sementara manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembelajar bahasa prancis, guna mengetahui prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dan membuat percakapan bahasa prancis sehari-hari sesuai dengan konteksnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk

menggunakan komik sebagai media pembelajaran pragmatik bahasa Prancis dalam memahami bacaan di perkuliahan *Compréhension Écrite*.

BAB II

KERANGKA TEORI

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang akan membahas pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*, maka pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang menyangkut penelitian ini. Teori-teori tersebut berupa: teori pragmatik, implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan komik.

A. Deskriptif Teoritis

1. Pragmatik

Menurut Yule (1996: 4) pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual, yakni salah satu ilmu linguistik yang memungkinkan seseorang ke dalam suatu analisis bahasa yang dituturkan antara cabang-cabang ilmu linguistik lain seperti sintaksis dan semantik. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang maksud dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan ketika mereka sedang berbicara.

Garric dan Calas (2007 : 5) mengatakan bahwa « *pragmatique est l'étude de l'usage de la langue comme pratique énonciative intersubjective contextuellement située et dotée d'un pouvoir de faire* ». Kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa sebagai ucapan intersubjektif secara konteks yang ada dan bisa menjadi suatu tindakan. Artinya penggunaan bahasa dapat berupa tuturan yang dapat diartikan secara subjektif menurut konteks, bahkan bisa menjadi tindakan tertentu dari tuturan

tersebut. Kemudian Leech (1983 : 6) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar tersebut dapat meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya Dardier (2004 : 45) menyatakan bahwa « *la pragmatique étudie le rapport existant entre le contexte et la signification de l'énoncé produit et se focalise donc sur l'usage du langage* ». Kutipan tersebut menyatakan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara konteks dan makna dari tuturan yang diproduksi dan oleh karena itu, pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahadi (2008 : 50) juga menjelaskan studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya dan mewadahnya.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, kajian utama dalam bidang pragmatik merupakan kajian mengenai makna secara konteks. Pengkajian mengenai makna yang terkandung tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan antara penggunaan bahasa oleh peserta tutur dengan unsur-unsur di luar bahasa untuk memahami makna. Unsur-unsur di luar bahasa yang dimaksud adalah konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, kajian pragmatik memiliki hubungan yang erat dengan konteks.

Agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur, dibutuhkan suatu kajian mengenai maksud, tujuan, dan

latar belakang kalimat (tuturan) yang disebut sebagai konteks tuturan. Hubungan antara pragmatik dengan konteks juga dijelaskan oleh Blanchet (1995: 9) yang menyatakan bahwa: « *la pragmatique est l'étude de l'usage du langage, qui traite de l'adaption des expressions symboliques aux contextes referentiel, situationnel, actionnel, et interpersonnel* ». Pengertian menurut Blanchet dapat diinterpretasikan bahwa pragmatik ialah sebuah studi mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan konteksnya seperti, siapa, kapan, bagaimana dan dengan siapa bahasa tersebut digunakan.

Kridalaksana (2008: 134) mengatakan bahwa konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur paham akan apa yang dimaksud oleh penutur. Kemudian Leech (1983:13) mendefinisikan bahwa konteks sebagai suatu pengetahuan mengenai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat membantu menafsirkan makna dari tuturan. Dengan demikian, makna dalam sebuah tuturan dapat mudah dimengerti karena penutur dan mitra tutur mempunyai pengetahuan yang telah diketahui bersama.

Dalam kaitannya dengan konteks aspek-aspek atau komponen situasi ujar ini, Hymes dalam Chaer (2010: 48-49) menunjukkan adanya komponen yang dianggapnya melatarbelakangi suatu percakapan atau berpengaruh terhadap tindak tutur yaitu melalui akronim SPEAKING, yaitu:

- ***Setting/scene*** berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- ***Participants*** adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- ***Ends*** menunjuk pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur. Tujuan tutur misalnya menyampaikan pesan, meyakinkan seseorang atau mengharapkan hasil. Ketika peserta tutur melakukan percakapan, tentunya masing-masing dari peserta tutur memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.
- ***Act of sequence*** mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- ***Key***, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, sebagainya.
- ***Instrumentalities*** mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- ***Norms***, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma yang dimaksud disini adalah norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi menunjuk pada semua kaidah yang mengatur tuturan

yaitu tingkah laku atau perilaku khas dan sopan santun yang berlaku dalam strata sosial dan hubungan sosial pada umumnya dalam suatu masyarakat. Disamping itu, norma interpretasi erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat tutur.

- **Genres**, mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, mite, hikayat, doa, orasi, bahasa perkuliahan, perdagangan, ceramah. Bentuk penyampaian pesan yang terdapat dalam komik menggunakan dialog-dialog yang disertai gambar-gambar sebagai latar peristiwa yang sedang berlangsung.

Setelah mengetahui konteks yang melatarbelakangi suatu percakapan melalui komponen SPEAKING, maka akan diketahui pula makna yang terkandung dalam sebuah tuturan. Keberhasilan suatu komunikasi sangat tergantung dengan adanya kesamaan pemahaman mengenai makna suatu tuturan. Pemahaman mengenai suatu makna dalam percakapan dapat dipahami secara langsung, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika setiap maksud yang terkandung tidak dapat ditemukan secara langsung. Dengan demikian untuk mengetahui maksud sebuah tuturan dapat dikaji dengan menggunakan implikatur percakapan Grice.

2. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan salah satu bahasan yang penting dalam pragmatik. Yule (1996: 35) mengatakan bahwa ketika pendengar mendengar sebuah pernyataan, pendengar lah yang harus mengasumsi bahwa penutur bisa

bekerja sama dan bermaksud untuk berkomunikasi. Pernyataan tersebut tidak hanya sekedar kata yang dimaksud. Hal yang disampaikan tersebut biasa disebut dengan implikatur.

Levinson (1983: 97) menerangkan bahwa implikatur digunakan untuk memaknai tuturan secara eksplisit, lebih dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Dari pengertian tersebut dapat diketahui kalau terkadang dalam sebuah tuturan terdapat makna tersirat, yaitu makna yang bukan sebenarnya dikatakan, dan yang tidak disampaikan secara langsung oleh para pelaku komunikasi.

Lalu Grice dalam Bracops (2006: 70-71) membagi implikatur percakapan menjadi dua yaitu implikatur percakapan general dan khusus. Implikatur percakapan general atau umum merupakan implikatur percakapan yang secara otomatis dipicu oleh penggunaan bentuk bahasa tertentu dalam suatu ujaran dan tidak terikat pada konteks tuturan itu. Berikut kutipannya :

« L'implication conversationnelle généralisée est implication qui est entrée dans l'usage ; elle est automatiquement déclenchée par l'utilisation de certaines forms linguistiques dans l'énoncé et est donc indépendante du contexte. » (Grice dalam Bracops, 2006 : 70)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa implikasi percakapan umum merupakan implikasi yang secara langsung dipicu oleh penggunaan bentuk-bentuk linguistik tertentu dalam ujaran dan sebagai konteks itu sendiri. Contoh dari implikatur umum, misalnya : *« Peux-tu/Veux-tu fermer la fenêtre ? »*. Kalimat tersebut memiliki makna sama dengan apa yang dituturkan dan tidak terkait konteks, yaitu meminta mitra tuturnya untuk menutup jendela. Sementara itu, implikatur percakapan khusus memiliki hubungan antara tuturan dan beberapa

elemen yang terkait pada konteks dan pada keadaan khusus dari suatu situasi komunikasi. Berikut kutipannya :

« L'implication conversationnelle particuliere en revanche ne se déclenche pas automatiquement ; elle est mise en œuvre par la relation etablie entre l'énoncé et certains éléments liés au contexte et aux circonstances particulieres de la situation de communication. » (Grice dalam Bracops, 2006 : 71)

Grice menjelaskan bahwa implikasi percakapan sendiri tidak secara langsung dapat diartikan. Hal ini dihasilkan dari hubungan yang terbentuk antara pernyataan dan beberapa elemen yang berkaitan dengan konteks dan keadaan situasi komunikasi tertentu. Contoh dari implikatur khusus, misalnya : *«il fait froid ici»*. Dalam contoh tersebut, penutur tidak hanya menyatakan ekspresi itu tanpa tujuan tertentu, tetapi penutur bermaksud untuk meminta mitra tuturnya agar menutup jendela, karena penutur merasa dingin.

Grice dalam Levinson (1983: 101) menerangkan bahwa teori implikatur itu menjelaskan tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Ia berpendapat bahwa pelaksanaan percakapan itu dipandu oleh seperangkat asumsi. Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan. Panduan itu disebut Grice sebagai maksim percakapan atau prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama secara efisien. Kesatuan seluruh maksim percakapan yang berjumlah empat itu disebut prinsip kerja sama. Keempat maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan/relevansi, dan maksim cara.

3. Prinsip Kerja Sama

Menurut Allan dalam Rahardi (2005: 52) menjelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling berkerja sama. Dengan adanya kerja sama dalam berkomunikasi antar peserta tutur, maka tujuan dari tuturan akan tersampaikan dengan baik.

Grice (1975) dalam Garric dan Calas (2007: 94) menjelaskan bahwa *« faites que votre contribution conversationnelle corresponde à ce qui est exigé de vous, au stade atteint par celle-ci, par le but ou la direction acceptée de l'échange parlé dans lequel vous êtes engagé »*. Pernyataan tersebut menjelaskan lakukanlah percakapan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, mencapai tujuan yang diinginkan, dalam suatu percakapan yang terlibat. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur tersebut dinamakan prinsip kerja sama (*le Principe de Coopération*).

Dengan demikian, Grice (1991: 26) mengungkapkan bahwa terdapat empat (4) kategori prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

1) Maksim Kuantitas

Grice (1991: 26-27) menjelaskan pada kategori atau maksim Kuantitas berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya informasi yang akan diberikan. Dalam maksim ini terdapat dua maksim yang berbunyi : (1) Buatlah kontribusi Anda seinformatif mungkin dan sebagaimana yang

diperlukan dan (2) Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif dari yang diperlukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa penutur jangan memberikan informasi yang terlalu banyak ataupun terlalu sedikit, dan hanya menyampaikan informasi yang diperlukan saja.

Dalam maksim ini seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur, berikut merupakan contoh maksim kuantitas yang diberikan Grice (Gezundhait, 2004) :

(konteks: A bertanya kepada B tentang keberadaan sebuah apotek, kemudian B menjawab pertanyaan A dengan memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan oleh A)

A : *Y a-t-il une pharmacie dans le coin?*

B : *Oui, il y a en a une à 100m d'ici.*

Dalam tuturan tersebut, B mengucapkan tuturan yang dapat dikatakan mematuhi maksim kuantitas, karena B menjawab pertanyaan A sesuai dengan yang diperlukan oleh A, tidak kurang maupun lebih (tanpa menjelaskan ukuran ataupun warna bangunan dari apotek tersebut).

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk membuat sumbangan yang benar, khususnya : 1) Jangan mengatakan apa yang Anda anggap salah, dan 2) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung

bukti yang cukup (Grice, 1991: 27). Jadi pada maksim kualitas ini penutur harus berusaha memberikan informasi yang benar dan mempunyai bukti kuat.

Mengadopsi pendapat Grice, Blanchet (1995: 49) juga menyatakan bahwa di dalam maksim kualitas « *on dit ce qu'il faut comme il faut, c'est-à-dire surtout avec sincérité et sur la base d'information suffisantes* ». Dalam kutipan tersebut menjelaskan saat menyampaikan informasi, penutur hanya mengatakan apa yang harus disampaikan, dengan kejujuran dan berdasarkan informasi yang benar.

Pendapat tersebut juga dibenarkan dalam Rahardi (2005: 55) bahwa didalam maksim ini seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya didalam bertutur. Fakta itu harus didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Berikut merupakan contoh dari maksim kualitas (Wilson, 1979, p. 80) :

(Konteks: Percakapan terjadi pada waktu sore hari. A menanyakan waktu kepada B, kemudian B menjawab pertanyaan A dengan jujur berdasarkan keadaan yang sebenarnya.)

A : *Quelle heure est-il ?*

B : *Il est cinq heures vingt.*

Pada percakapan di atas, B mentaati maksim kualitas jika situasi pada saat itu sesuai dengan yang dianjurkan oleh B. Jadi contoh di atas, B berusaha melakukan kerja sama yang baik dengan tidak berbohong dan mengatakan sesuai keadaan yang sebenarnya.

3) Maksim Relevansi

Kategori relevansi hanya mempunyai satu maksim, yaitu “Harus Relevan”. Meskipun maksim ini sangat singkat, tetapi konsep ini memiliki sejumlah permasalahan yang dapat melatih untuk membuat kesepakatan yang baik antarkomunikatif (Grice, 1991: 27).

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Blanchet (1995: 49) « *relation ou pertinentes: on dit des choses pertinentes pour l'interaction, des choses ayant rapport à la conversation* ». Artinya di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang saling berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Dengan kata lain, dalam maksim ini dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Salah satunya yang dijelaskan oleh Moeschler (2008) :

(Konteks percakapan : A sedang membutuhkan bahan bakar untuk kendaraannya, ia bertanya kepada B dimana ia dapat menemukan bahan bakar tersebut. Kemudian B menjawab pertanyaan A dengan menginformasikan suatu tempat dimana A dapat menemukan bahan bakar)

A : *Pouvez-vous m'indiquer ou je peux trouver de l'essence?*

B : *Le garage est ouvert et on y trouve de l'essence*

Contoh di atas dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi karena B memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan A, yaitu dengan memberitahukan tempat dimana A dapat mengisi bensin. Contoh tersebut merupakan rumusan lain dari contoh yang diberikan Grice dalam Tutescu (2003) berikut:

A : *Je suis en panne d'essence.*

B : *Il y a un garage au coin de la rue*

Dari contoh di atas yang diberikan, A memberitahukan bahwa ia kehabisan bahan bakar, B bermaksud memberitahukan bahwa di sudut jalan terdapat sebuah pom bensin yang masih buka dan di sana si pengemudi dapat memperoleh bensin untuk kendaraannya.

4) Maksim Cara

Grice (1991: 27) menjelaskan bahwa kategori ini ada yang menyebutnya maksim pelaksanaan. Maksim ini memiliki maksim utama yang berbunyi : “Harus mudah dipahami” dan empat maksim lainnya, yaitu: 1) hindari ketidakjelasan ekspresi, 2) Hindari ambiguitas (kedwimaknaan), 3) Harus singkat (Hindari dari hal bertele-tele yang tidak perlu) dan 4) Harus tertib (sesuai dengan urutan suatu tindakan). Artinya maksim cara ini mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak ambigu, menghindari tuturan yang panjang lebar dan tidak diperlukan, serta runtut.

Sama halnya dengan Grice, Garric dan Calas (2007: 94) berpendapat bahwa dalam maksim cara atau maksim modalitas « *Soyez*

clair: évitez de vous exprimer avec obscurité; éviter d'être ambigu, soyez bref (évitez toute proximité inutile); et soyez méthodique». Dengan demikian, dalam maksim ini mengharuskan peserta penuturan bertutur secara jelas, hindari ketidakjelasan, hindari ambiguitas, singkat dan teratur, seperti yang dijelaskan Moeschler (2008) :

(A) *Lucky Luke enfroucha Jolly Jumper et disparut dans le cochant.*

(B) *Lucky Luke enfroucha Jolly Jumper et ensuite disparut dans le cochant*

Contoh di atas merupakan ketaatan maksim cara yang mematuhi urutan kejadian dalam suatu tuturan. Penggunaan kata hubung *dan (et)* dalam contoh tersebut mengandung pengertian urutan kejadian dari satu kejadian ke kejadian yang berikutnya (*en suite*). Jadi Lucky menunggangi Jolly Jumper dan kemudian ia menghilang di kejauhan bersama tenggelamnya matahari.

4. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Setelah membahas mengenai maksim-maksim dari prinsip kerja sama Grice, akan terlihat dengan jelas jika komunikasi tidak terlepas dari adanya hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tuturnya. Jika keempat maksim itu (maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara) dipatuhi dalam suatu percakapan, maka kemungkinan besar komunikasi akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika maksim-maksim tersebut dilanggar, maka hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam suatu komunikasi.

Akan tetapi pada kenyataannya, dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari, prinsip kerja sama ini tidak selalu dipatuhi oleh para pelaku komunikasi dikarenakan adanya beberapa faktor yang pada akhir terpaksa membuat seseorang mengabaikan prinsip kerja sama ini. Faktor-faktor itu misalnya disebabkan oleh penutur yang lebih memilih untuk mematuhi salah satu maksim sehingga mengabaikan maksim yang lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Bracops bahwa:

“Il semble évident qu’il est plus important de respecter certaines maxims que d’autres. Exemple: Un locuteur qui, sans raison, s’est montré volubile et long (non-respect de la maxime de quantité) est généralement moins critiqué qu’un locuteur qui a menti délibérément (non-respecte de la maxime de qualité).” (Bracops, 2006 : 78)

Pada kutipan tersebut Bracops menjelaskan bahwa lebih penting mematuhi suatu maksim daripada maksim lainnya. Misalnya, tuturan yang panjang atau pelanggaran maksim kuantitas kurang di permasalahan daripada seorang penutur yang berkata bohong atau melanggar maksim kualitas. Jadi, Bracops menunjukkan bahwa mematuhi maksim kualitas (berkata jujur) itu lebih penting dan pelanggaran maksim kuantitas (berbicara panjang atau berkontribusi lebih dalam tuturan) itu tidak terlalu dipermasalahan.

Berbeda dengan Bracops, Wijana (1996 : 46) menjelaskan bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Dengan kata lain, penutur sengaja melakukan penyimpangan dengan tujuan untuk memunculkan maksud-maksud tersirat yang ada pada tuturan tersebut.

Cumming (2007 : 17) juga menjelaskan bahwa sebuah maksim bisa dilanggar dengan sengaja atau berbenturan dengan maksim lainnya. Peserta tutur melakukan suatu pelanggaran terhadap maksim kerja sama dan tidak berusaha membuat niatnya untuk diketahui oleh pendengar. Hal ini dikarenakan peserta tutur bermaksud untuk mencapai suatu efek komunikasi tertentu. Dengan kata lain, pelanggaran suatu maksim dilakukan dengan maksud mengkomunikasikan makna tambahan.

1) Pelanggaran Maksim kuantitas

Rahardi (2005 : 53) mengungkapkan bahwa penyimpangan terhadap maksim kuantitas dapat dilakukan oleh mitra tutur dengan mengungkapkan tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diminta oleh mitra tutur dan mengandung informasi yang berlebihan.

Dibawah ini merupakan contoh kalimat yang menjelaskan adanya pelanggaran maksim kuantitas yang dikemukakan oleh Bracops (2008 : 82) :

(Konteks : A bertanya kepada B letak sebuah kantor pos, namun B tidak memberikan informasi yang cukup seperti yang dibutuhkan oleh A)

A : *Où y a-t-il un bureau de poste?*

B : *Quelque part pa là*

(Konteks : X bertanya kepada Y apakah Raphaël benar-benar pergi atau tidak, namun Y memberikan informasi berlebih kepada X dengan menceritakan semua detail keberangkatan Raphaël)

X : Raphaël est vraiment parti ?

Y : Oui, oui, il est parti ce matin, avant sept heures, même plus tôt, il faisait encore noir, il s'est levé à l'aube, oui, oui, il est parti, il portait son complet marron, il voulait prendre le train de huit heures deux...

Kedua contoh di atas melanggar maksim kuantitas, karena pada contoh (1), informasi yang diberikan oleh B kurang informatif dan tidak menjelaskan dimana tepatnya George tinggal. Sementara seharusnya maksim kuantitas berbunyi: “buatlah kontribusi Anda seinformatif mungkin dan sebagaimana yang diperlukan”. Kemudian pada contoh (2) juga ditemukan pelanggaran maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan oleh Y terlalu berlebihan dari apa yang sesungguhnya diperlukan oleh X, sementara pada maksim kuantitas seharusnya berbunyi “*jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif dari yang diperlukan*”. Dengan demikian, sebaiknya informasi yang diberikan itu pas (sesuai dengan yang diperlukan mitra tutur), tidak kurang dan tidak berlebihan seperti kedua contoh tersebut.

2) Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas biasanya dilakukan seseorang untuk menutupi suatu fakta agar tidak diketahui orang lain maupun untuk tetap menjalin kerja sama dalam suatu percakapan, namun penutur tidak

mengetahui kebenarannya. Seperti contoh yang pelanggaran maksim kualitas menurut Bracops (2006 : 84) :

(konteks : A memberitahu B bahwa mobilnya mogok, dengan harapan B dapat membantu A untuk memecahkan masalahnya, namun sayangnya A membohongi B dengan mengatakan kalau di ujung jalan terdapat tambal ban)

A : Ma voiture ne démarre pas.

B : Il y a une station de taxis au bout de la rue

Pada contoh percakapan di atas, jika B mengetahui sebenarnya tidak ada satupun tambal ban disana, atau tidak tambal tersebut tidak buka, atau tidak ada sama sekali tambah ban disana, maka B melanggar maksim kualitas karena B meyakini bahwa tuturannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Rahardi (2005 : 56) mengungkapkan bahwa pada penyimpangan terhadap maksim hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Ditambah lagi peserta tutur menyampaikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur.

Apabila pelanggaran maksim hubungan ini dilakukan, seorang harus mempunyai keyakinan bahwa pendengar atau mitra tutur memiliki kemampuan untuk membentuk suatu hubungan antara suatu tuturan

dengan tuturan yang lainnya. Pelanggaran maksim hubungan dapat terlihat dalam percakapan berikut ini :

(Konteks : ayah menegur Laura dan Ludo saat mereka sedang membaca komik di ruang tamu. Mereka pun berdebat tentang buku-buku yang mereka baca. Ayah memilih novel-novel yang ditulis oleh filsafat dan lain. Sedangkan Laura dan Ludo memilih membaca komik. Kemudian Laura dan Ludo meninggalkan ayah dan mereka memberikan saran untuk ayah membaca komik-komik yang mereka suka. Tak lama kemudian, Ibu mencari ayah untuk mengajak pergi)

Maman : *Ah, tu es là ? Euh, ça va ?*

Papa : **Top cool !**

Pada tuturan di atas, saat ibu bertanya pada ayah, seharusnya ayah menjawab terlebih dahulu pertanyaan atau sapaan yang dilontarkan oleh ibu. Akan tetapi, ayah tiba-tiba mengatakan '***top cool***', sehingga tuturan tersebut menjadi penyebab adanya pelanggaran maksim relevansi karena tuturan ayah hanya bermaksud memberikan pendapat mengenai komik yang sedang ayah baca. Dengan demikian tuturan ayah tidak ada hubungannya dengan tuturan ibu.

4) Pelanggaran Maksim Cara

Berikut ini merupakan contoh dari bentuk pelanggaran maksim cara atau maksim pelaksanaan yang dikutip dari komik *Les Ados: Laura dan Ludo* (Cestac, 2010: 11):

(Konteks: dirumah, ayah heran mengapa Laura dan Ludo seperti punya dunianya sendiri karena bersikap aneh kehidupan sehari-hari mereka dan teman-temannya. Lalu ayah menegur Laura)

Papa : *vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde ?*

Laura : ***Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?***

Jika dilihat dari konteksnya, ayah bertanya pada Laura, seharusnya Laura cukup menjawab « oui » atau « non ». Sebaliknya, Laura menjelaskan bahwa anak-anak juga memiliki hak seperti surat pernyataan yang ia buat « *les droits de l'enfant* » untuk bermaksud memperjelas informasi agar ayahnya tidak menyinggung tentang hidupnya. Pada tuturan Laura tersebut melanggar maksim cara, dikarenakan Laura menanggapi pertanyaan ayah secara panjang lebar, bertele-tele dan ambigu.

Dari prinsip kerja sama Grice yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama Grice memiliki empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan. Maksim kuantitas menuntut para penutur untuk berbicara sesuai kebutuhan, tidak kurang, dan juga tidak berlebihan dalam menyampaikan informasi; maksim kualitas mengharuskan penutur untuk berbicara jujur dan sesuai bukti dan fakta yang ada; maksim relevansi menuntut para penutur untuk berbicara berhubungan dengan topik pembicaraan yang diajukan; dan terakhir maksim cara atau pelaksanaan meminta para penutur untuk berbicara dengan

jelas, ringkas, tidak mengandung makna yang ambigu dan harus sesuai urutan kejadian.

Berdasarkan pemaparan mengenai berbagai macam penyimpangan prinsip kerja sama yang terdiri dari penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, hubungan dan cara, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap penyimpangan yang dilakukan memiliki maksud yang terkandung di dalamnya. Seluruh penyimpangan tersebut dilakukan oleh peserta tutur dengan maksud kesengajaan. Hal ini disebabkan karena peserta tutur memiliki tujuan yang terkandung di dalam penyimpangan tersebut. Pengkajian mengenai maksud atau implikatur dalam setiap tuturan dalam penelitian ini menggunakan implikatur yang diungkapkan oleh Grice.

5. Komik

McCloud (2001: 20) mengatakan bahwa komik merupakan gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Ia menyebutkan juktaposisi dimana gambar-gambar dipisahkan oleh panel yang tersusun saling berdampingan, berdekatan atau bersebelahan. Ia juga mengatakan bahwa setiap panel komik menunjukkan satu momen, kemudian pikiran pembaca mengisi peristiwa dan menghubungkan momen-momen atau panel itu dan menciptakan ilusi waktu dan gerak (2001: 94). Jadi puluhan panel dapat berfungsi untuk menggambarkan gerakan sinematik yang lambat yang diceritakan di dalam komik.

Dalam penelitian ini, akan digunakan komik strip sebagai sumber penelitian. Alkatiri (2005: 69-70) menjelaskan bahwa komik strip adalah komik yang hanya membutuhkan beberapa kotak gambar yang terdapat dalam media masa cetak. Ia juga menjelaskan perbedaan komik strip dan komik berbentuk buku, yaitu komik strip langsung memusatkan perhatiannya pada maksud pesannya pada bidang saganan sehingga lebih sederhana, cepat, tepat, singkat dan lugas dalam penampilannya. Kesederhanaan dan kelugasan itu dapat dilihat dari bentuk pemakaian bahasa dan pemanfaatan bidang gambar. Perbedaan lain dapat dilihat dari peran tokoh. Pada komik dalam bentuk buku, peran tokoh sangat menonjol, sedangkan pada komik strip, peranan tokoh sering berubah dan disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa komik strip adalah komik singkat yang menggunakan bahasa lugas dan sederhana yang dimuat dalam media cetak.

Komik *Les Ados Laura et Ludo* sendiri pada awalnya dikategorikan sebagai komik strip karena komik ini hanya diterbitkan satu lembar setiap dua minggunya dalam majalah remaja *Le Monde des Ados*. Namun karena banyak yang menanti dan menyukai komik ini, maka komik ini dijadikan komik strip yang berbentuk buku komik. Setiap lembar dari komik ini memiliki tema dan kisah yang berbeda, namun masih dalam tokoh yang sama yaitu Laura dan Ludo. Cerita dari komik *Les Ados Laura et Ludo* ditulis dan digambar oleh Florence Cestac. Beberapa komik karya Cestac mendapat penghargaan *Alph-Art humour* pada tahun 1989 dan 1997, *Grand Prix de la ville d'Angouleme* pada tahun 2000, dan *Grand Prix Saint-Michel* pada tahun 2014.

Seri pertama komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* pertama kali diterbitkan pada tahun 2006. Komik tersebut menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari Laura dan Ludo. Seri berikutnya diterbitkan setiap tahunnya, hingga *Les Ados Laura et Ludo Tome 4* diterbitkan pada tahun 2010.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hantoro pada tahun 2009, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, dengan judul **“Pelanggaran Maksim Relevansi Pada Wacana Dialog Humor Serial Televisi Akhirnya Datang Juga”**. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog humor serial televisi *Akhirnya Datang Juga*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dengan fokus penelitian pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog humor serial televisi *Akhirnya Datang Juga*. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 357 ujaran dan 351 pasang ujaran. Dari 351 pasang ujaran tersebut, pelanggaran maksim relevansi yang paling dominan muncul adalah jenis pelanggaran kontekstual, yaitu sebanyak 90 buah dengan presentase 54,9%. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelanggaran maksim relevansi yang terjadi pada wacana dialog humor serial televisi *Akhirnya Datang Juga* meliputi pelanggaran dari segi kontekstual dan bentuk kekhasan, dan menunjukkan pula bahwa di dalam pelaksanaan wacana dialog tersebut memungkinkan banyak terjadinya variasi bahasa.

Perbedaan penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian yang dibuat oleh Hantoro adalah penelitian Hantoro hanya meneliti pelanggaran maksimal relevansi pada suatu wacana dialog, sedangkan penelitian yang akan dibuat penulis adalah pelanggaran semua jenis prinsip kerja sama yang meliputi maksimal kuantitas, kualitas, relevansi dan maksimal cara dalam sebuah komik.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erina Nur Afiah dari Program Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, dengan judul **“Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Percakapan Antartokoh Pada Theatre Les Justes Karya Albert Camus”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat di dalam percakapan antartokoh pada teater *Les Justes* karya Albert Camus. Objek dalam penelitian ini adalah naskah teater *Les Justes* pada babak pertama.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 94 pasang ujaran dari 199 tuturan, yang merupakan empat jenis pematuhan prinsip kerja sama, yaitu pematuhan maksimal kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Pematuhan relevansi merupakan pematuhan maksimal yang paling banyak ditemukan. Sedangkan pelanggaran prinsip kerja sama hanya ditemukan tiga macam, yakni pelanggaran maksimal kuantitas, kualitas dan cara. Pelanggaran maksimal yang paling banyak ditemukan adalah maksimal kuantitas. Pelanggaran maksimal kuantitas itu banyak terjadi karena tuturan-tuturan para tokoh banyak dipengaruhi oleh emosi, yang berupa emosi bahagia, marah, sedih, dan juga takut atau khawatir. Emosi atau perasaan-perasaan seperti itulah yang membuat para tokoh memberikan

kontribusi tuturan yang terlalu panjang sehingga mereka sering melanggar maksim kuantitas.

Perbedaan dari penelitian Saudari Erina adalah penelitian Saudari Erina meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam teater naskah, sedangkan penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis pelanggaran dan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam komik *Les Ados: Laura et Ludo*. Lalu sumber data yang digunakan adalah komik yang berbeda dari penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang data-data temuannya kemudian dijabarkan secara deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada pemaparan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, maka selanjutnya akan dipaparkan hal-hal yang menjadi landasan penelitian guna menemukan hasil dari data yang digunakan dalam penelitian.

Pragmatik merupakan studi mengenai suatu makna secara konteks. Kajian pragmatik membahas tentang hubungan penggunaan bahasa dengan situasi ujar. Situasi ujar tersebut merupakan konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya suatu percakapan. Konteks tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, tempat, waktu dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut. Dengan demikian, konteks merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi. Untuk menjaga suatu hubungan komunikasi yang baik, maka harus adanya saling

memahami prinsip-prinsip kerja sama. Dengan adanya kerja sama yang baik antara kedua pihak (penutur dan mitra tutur), proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan akan sesuai dengan seharusnya.

Implikatur percakapan Grice merupakan salah satu pembahasan yang penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan adalah maksud tersirat dari sebuah tuturan. Konsep implikatur menjelaskan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara ilmiah, menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik, dan menjelaskan beberapa fakta secara tepat. Implikatur percakapan dibagi menjadi dua, yaitu implikatur percakapan general dan khusus. Secara general, implikatur ini berdasarkan oleh penggunaan bentuk bahasa dalam suatu ujaran dan tidak terkait dengan konteks. Sedangkan implikatur percakapan khusus memiliki hubungan antara tuturan dan beberapa elemen yang terkait pada konteks dan pada keadaan khusus dari situasi komunikasi.

Prinsip kerja sama merupakan suatu kajian pragmatik dalam lingkup linguistik yang membahas penggunaan bahasa dan konteksnya. Prinsip kerja sama dikenal dalam dunia linguistik ini adalah prinsip kerja sama Grice dengan empat maksimnya, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Maksim kuantitas merupakan suatu prinsip dimana seseorang dianjurkan untuk tidak memberikan informasi secara berlebihan dalam berkomunikasi. Kemudian, maksim kualitas merupakan suatu prinsip yang menuntut pelaku komunikasi untuk bertutur sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Selanjutnya, maksim relevansi yang mengharuskan para pelaku

komunikasi untuk berkomunikasi sesuai dengan topik pembicaraan. Terakhir, maksim cara merupakan prinsip kerja sama yang meminta para pelaku komunikasi untuk memberikan informasi secara jelas dan tidak ambigu. Secara teori, proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar apabila keempat maksim itu dipatuhi oleh pihak kedua pihak. Namun pada kenyataannya, para pelaku komunikasi seringkali melakukan pelanggaran prinsip kerja sama ini karena berbagai alasan dan mempunyai maksud tertentu, misalnya penutur bertutur secara tidak langsung demi menjaga kesopanan atau kesantunan dan demi menjaga perasaan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Saat ini, terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan untuk mempelajari pelanggaran prinsip kerja sama dan salah satunya adalah media komik. Keunggulan dari penggunaan komik salah satunya yaitu sebagai media pembelajaran yang dapat diamati secara berulang-ulang adegan per adegan dan juga pertuturan antar tokoh dalam gambar. Data yang digunakan untuk mendapat jenis dan maksud pelanggaran prinsip kerja sama adalah komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

B. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

C. Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Januari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh tempat. Adapun dalam pengambilan data dan bahan-bahan referensi, peneliti memanfaatkan berbagai tempat seperti perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni,

Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Institut Francais Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Nasional.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses penelitian sejak awal persiapan hingga penyusunan laporan penelitian. Pada penelitian ini, prosedur penelitian yang digunakan berdasar pada pelaksanaan penelitian menurut Mahsun (2007: 31) yang membagi penelitian menjadi tiga tahap, yakni: 1) pra penelitian, 2) pelaksanaan penelitian; dan 3) penulisan laporan penelitian

1) Pra Penelitian

Pada tahap pertama ini, peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan. Adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo* karya Florence Cestac.

2) Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian menurut tahapannya dapat dibagi atas tiga tahapan menurut Mahsun (2007: 31-34), yaitu penyediaan data, analisis data dan membuat rumusan hasil analisis.

3) Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap terakhir ini, dilakukan pemaparan hasil analisis data, menarik kesimpulan, dan memberikan saran yang kemudian ditulis dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat menurut Mahsun (2007 : 92-94) yaitu menyimak terhadap penggunaan sumber data secara tertulis dan dilanjutkan dengan mencatat. Data-data yang dicatat ini meliputi kalimat-kalimat yang menggambarkan pelanggaran prinsip kerja sama pada komik *Les Ados Laura dan Ludo* karya Florence Cestac berdasarkan teori prinsip kerja sama. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pencatatan data. Data tersebut kemudian dicatat dan diidentifikasi berdasarkan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara/pelaksanaan, serta implikatur pada setiap pelanggaran yang terdapat dalam komik Prancis *Les Ados Laura et Ludo Tome I*.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Pada teknik tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data kualitas, yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (2014: 16-21).

1) Reduksi Data

Pada tahap pertama yang dilakukan adalah peneliti membaca dan melihat kalimat-kalimat sesuai dengan konteks percakapan yang terjadi. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data berupa bentuk-bentuk kalimat yang termasuk dalam jenis pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara/pelaksanaan dengan menggunakan indikator jenis

pelanggaran prinsip kerja sama. Setelah itu peneliti mengidentifikasi pula maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama sesuai dengan implikatur percakapan.

2) Penyajian Data

Setelah direduksi, kemudian penyajian data. Pada tahapan ini, peneliti menyusun data ke dalam sebuah tabel agar tersusun rapi dengan maksud agar peneliti dapat menarik kesimpulan dengan jelas. Kemudian, data dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk teks naratif. Penyusunan data dalam tabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data

No	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M K L	M R	M C	

Keterangan:

- MK : Maksim Kuantitas
- MKL : Maksim Kualitas
- MR : Maksim Relevansi
- MC : Maksim Cara

3) Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bagaimana jenis dan maksud pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac.

G. Kriteria Analisis

Agar hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka kriteria analisis dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan jenis dan maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*. Untuk menemukan jenis pelanggaran prinsip kerja sama, akan digunakan teori prinsip kerja sama Grice yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara/pelaksanaan. Kemudian untuk mengetahui maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama, digunakan pula konsep implikatur percakapan.

Selain itu dalam penelitian kualitatif, diperlukan keabsahan data. Maka dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui membaca dengan teliti dan mengkonfirmasikan hasil analisis data pada kamus (dictionnaire) dan melakukan pemeriksaan kembali oleh native speaker untuk membantu mengurangi kesalahan data dalam pengumpulan data. Teknik tersebut disebut dengan teknik triangulasi. Menurut Meleong (2007 : 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui jenis pelanggaran prinsip kerja sama.

Tabel 2. Indikator Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice

No.	Jenis Maksim	Indikator
1.	Kuantitas	Peserta pertuturan memberikan informasi yang sedikit atau kurang, tidak sesuai dengan kebutuhan atau berlebihan dalam memberikan informasi kepada peserta pertuturan lain.
2.	Kualitas	Peserta pertuturan mengatakan informasi yang mengada-ada, berbohong, dan memanipulasi fakta.
3.	Relevansi	Peserta pertuturan melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu, basa-basi secara berlebihan dan bergurau secara berlebihan
4.	Cara	Jawaban bersifat samar, tidak jelas, jawaban ambigu, jawaban terlalu panjang lebar, jawaban tidak teratur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut yaitu (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) pelanggaran maksim kualitas, (3) pelanggaran maksim relevansi, dan (4) pelanggaran maksim cara. Berdasarkan data hasil penelitian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* ini meliputi (1) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 27 tuturan, (2) pelanggaran maksim cara sebanyak 6 tuturan, (3) pelanggaran relevansi sebanyak 6 tuturan, (4) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 3 tuturan.

Dalam penjelasan data diatas, dapat dilihat bahwa pelanggaran prinsip kerjasama terbanyak yaitu maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan pada seluruh percakapan yang dilakukan dalam tuturan antar tokoh dalam komik *Les Ados : Laura et Ludo Tome I* bermaksud untuk melakukan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra. Sehingga diharapkan terjadinya suatu keberhasilan dalam komunikasi. Pelanggaran maksim kuantitas ini dilakukan oleh peserta peserta tutur dengan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dari yang dibutuhkan. Sedangkan maksim yang lebih sedikit dilanggar adalah maksim kualitas. Dapat dikatakan bahwa para peserta tutur berusaha untuk menjelaskan informasi dengan tidak berbohong atau memanipulasi fakta yang ada.

Pemahaman mengenai maksud yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama dilakukan dengan menggunakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang digunakan yaitu mengenai implikatur non-konvensional yaitu dengan cara memahami maksud yang terkandung dengan memperhatikan konteks yang ada. Hal ini dikarenakan bahwa seluruh maksud yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama tidak dapat dipahami secara langsung, sehingga diperlukan suatu implikatur percakapan. Oleh karena itu, seluruh implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama dikaji dengan memaparkan konteks tuturan *SPEAKING* menurut Hymes. Dalam penelitian ini, terdapat 11 maksud yaitu: 1) mengeluh, 2) berpendapat, 3) mengalihkan pembicaraan, 4) mengejek, 5) menyatakan amarah, 6) menolak permintaan, 7) mengkritik, 8) menjelaskan informasi, 9) menyatakan basa-basi, 10) meminta sesuatu, dan 11) menutupi suatu hal

Berdasarkan pemaparan mengenai implikatur dalam pelanggaran prinsip kerjasama diatas, implikatur yang bermaksud untuk menjelaskan informasi memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan implikatur lainnya. Hal ini membuktikan bahwa para tokoh dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai suatu informasi sejelas mungkin untuk menghindari adanya salah penafsiran makna.

Dari hasil penelitian ini, berikut merupakan data-data yang terdapat jenis pelanggaran prinsip kerjasama beserta dengan implikatur percakapan yang akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Data Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
1.	Papa : <i>Les enfants, vous venez vous présenter ! On vous attend !</i> Ludo : <i>Ouais. Pa !!! <u>Je finis ma partie !</u></i> (Hal.3)	√				Menjelaskan informasi
2.	Papa : <i>Mais reste ici cinq minutes... Et toi, Laura, tu viens aussi !</i> Laura : <i>Attends, <u>je me coiffe !</u></i> (Hal.3)	√				Menjelaskan informasi
3.	Ludo : <i>Qu'est-ce qu'on mange ?</i> Maman : <i>Sauté de veau aux petits légumes</i> Ludo : <i><u>Beuh !!! J'ai pas faim !</u></i> (Hal.5)	√				Mengeluh
4.	Ludo : <i>Pourquoi vous écoutez toujours de la zique préhistoire ?</i> Maman Et Papa : <i>Parce qu'on aime ça et que l'on ne s'en lasse pas, si tu permets !</i> Ludo : <i><u>Ah ! Grave !!! Je dis pas que votre zarmo, il est pas génial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXIe siècle = le rappeur 'Grozécrou'. Je vous fais écouter son dernier ! Z'allez voir, ça</u></i>	√			√	Memberikan kritik dan meminta sesuatu

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	<u>déchire !!!</u> (Hal.6)					
5.	Papa : <i>Ludo, Regarde-toi !!! Tu as l'air d'un vieux sac chiffonne !! En plus, on te voit la raie des fesses au-dessus du caleçon ! Et toi Laura, avec ton nombril à l'air, tu vas attraper la mort !</i> Ludo : <i>on se fringue top-jeune extra-super mode ! Kestucrois !</i> Laura : <i>Mais, 'Pa, lâche-nous les baskets <u>sinon...</u></i> Ludo : <u>On va chercher la photo !!!</u> (Hal.8)			√		Mengalihkan pembicaraan
6.	Papa : <i>Quelle photo ?</i> Laura : <i>Une photo de toi que Maman a retrouvée en rangeant ! Attends, tu vas voir !</i> Laura dan Ludo : <u>Tu étais top-moumoute, Papa ! Arf ! Arf !</u> (Hal.8)	√				Mengejek seseorang
7.	Papa : <i>Alors les enfants, vous êtes contents ?</i> Laura : <i>Beuh, non ! <u>Il n'y a que trois chaînes à la télé !</u></i> (Hal.9)	√				Mengeluh

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
8.	Papa : <i>Mais vous êtes là pour faire du ski !!!</i> Ludo : <i>Ouais, cool ! <u>Y a pas le feu !</u></i> (Hal.9)			√		Menolak permintaan
9.	Papa : <i>Bon, on va repartir plus tôt comme ça, on évitera les embouteillages !</i> Ludo & Laura : <i><u>Ça va pas la tête ! On s'éclate nous ici ! Et puis il y a une soirée techno à la « Tartiflette » ce soir !</u></i> (Hal.9)	√				Menolak permintaan
10.	Maman : <i>Ludo! À table!</i> Ludo : <i><u>J'ai pas le temps !</u></i> (Hal.11)	√				Menolak permintaan
11.	Ludo : <i>'Pa ! 'Ma ! Regardez, j'ai fini mon journal ! Dites-moi ce que vous en pensez !</i> Papa : <i>Pas mal, <u>mais c'est encore bourre de fautes d'orthographe ! Laisser = er... Appareil deux P... Chantée = ée... Bizarre !!! Un z, pas un s, voyons !</u></i> (Hal.11)	√				Memberikan kritik
12.	Papa: <i>Alors les enfants, c'est quoi pour vous l'Algérie?</i>	√				Berbasa-basi

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	Laura : <u><i>La, tout de suite au petit déj ?</i></u> (Hal.14)					
13.	Papa : <i>C'est tout ?</i> Laura : <i>Bah, ouais !!</i> Ludo : <i>Sinon, on te plombe l'ambiance en te parlant de la guerre !</i> (Hal.14)	√				Menjelaskan informasi
14.	Laura : <i>Moi, je suis hyper superstitieuse ! Je ne passe jamais sous une échelle, par exemple... J'ai un trèfle à quatre feuilles dans mon porte-monnaie... Croiser un chat noir ou casser un miroir, ça me fait flipper ! Jamais je ne m'habille en vert, ça porte malheur !</i> Ludo : <i>J'suis d'accord avec toi ! <u>L'autre jour il y avait des brocolis à la cantoche... Bien verts... Trop cuits... Beurk, quoi ! Eh bien ça m'a porté la poisse grave ! L'après-midi, ça m'a fait foirer mon contrôle de math !</u></i> (Hal.15)	√		√		Mengalihkan pembicaraan dan Mengeluh
15.	Ludo : <i>Hello! Good morning! My name is Ludo... And you, what</i>	√				Memberikan informasi dan

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	<i>is your name? Sir!... Mister! My lord... Euh non... Man?</i> <i>You, pas très bien understand my accent very déplorable...</i> <i>So, I try again! My name a moi is Ludo... Moi Ludo... You comprendre ?</i> <i>And I want to know your name? Me Ludo... You ?</i> Un Monsieur : <u>T'es gentil, mon p'tit gars, mais tu me lâches, parce que tu vois la, je travaille, ok ?</u> (Hal.18)					Menolak permintaan
16.	Laura : <u>Maman, il faut que je te parle d'un truc !... J'ai vachement mal au ventre, et...</u> Maman : <i>Vas-y! Je t'écoute ma Chérie...</i> Laura : <u>J'ai mal à la tête depuis ce matin... J'suis barbouillée et je n'ai vraiment pas faim !</u> (Hal. 19)	√			√	Berbasa-basi dan menutupi suatu hal
17.	Laura : <i>Mais Ludo, tu fumes... ?</i> Ludo : <u>Oh, juste une petite comme ça !</u> (Hal.23)	√			√	Berbasa-basi

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
18.	<p>Laura : <i>T'es vraiment ouf de commencer ! Tu t'abîmes, tu te flingues les poumons, tu vas te choper, le cancer...</i></p> <p>Ludo : <i>Agrâh ! Tu me laches !!</i></p> <p>Un monsieur : <i>Elle a raison ! Donnez-la-moi ! Je fume depuis 20 ans, alors... <u>Arff ! C'est vrai que la première de la journée, c'est la meilleure !</u></i> (Hal.23)</p>		√			Memberikan pendapat dan Berbohong
19.	<p>Papa : <i>Mais Ludo ! Pourquoi tu fouilles dans mon armoire ?</i></p> <p>Ludo : <i>Rien, 'Pa! Je regarde tes tee-shirts pour pouvoir peut-être t'en emprunter un ou deux !</i></p> <p>Papa : <i><u>Pas question ! Chacun ses affaires et tu laisses ça la !</u></i> (Hal.29)</p>	√				Menyatakan amarah
20.	<p>Papa: <i>Les enfants, comme c'est dimanche, faites l'effort de venir a table! Votre mère a préparé un bon repas!</i></p> <p>Ludo : <i><u>Moi, j'ai même pas pris le petit !</u></i></p>	√				Memberikan pendapat dan Mengeluh

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	Laura : <u><i>J'ai pas faim !</i></u> Ludo : <u><i>ah non! Pas de fruits de mer pour moi!</i></u> Laura : <u><i>Beurk! J'aime pas !</i></u> (Hal.31)					
21.	Ludo : <u><i>encore du poulet !! Trop Relou!</i></u> (Hal.31)	√				Menolak sesuatu
22.	Maman : <i>Laura, tiens ! voici L'aspirateur pour nettoyer ta chambre !</i> Laura : <u><i>Ah, non! 'Man j'ai pas le temps !... Tu exageres!!...</i></u> (Hal.33)	√				Menolak permintaan
23.	Maman : <i>Par exemple = je t'ai prêté mon séchoir à cheveux ! il est où ?</i> Laura : <i>No problem. Il est là! <u>T'arrives pas à piger que mon style de rangement est très différent du tien, c'est tout!</u></i> (Hal.33)	√		√		Mengalihkan pembicaraan
24.	Un prof : <i>Ludo... Vous pouvez m'expliquer ?</i> Ludo : <u><i>Ca va vous paraître zarbi, mais j'ai donné un cours</i></u>		√			Menutupi suatu hal

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	<u><i>d'écologie avant de venir !</i></u> (Hal.34)					
25.	Papa : <i>vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde ?</i> Laura : <u><i>Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?</i></u> (Hal.36)	√			√	Memberikan pendapat dan memberikan informasi
26.	Maman : <i>Ah, tu es là ? Euh, ça va ?</i> Papa : <u><i>Top cool !</i></u> (Hal.37)			√		Memberikan pendapat
27.	Un professeur : <i>Bon, vous êtes tous prête ?</i> Un élève : <u><i>il manque Laura... Elle est encore dans le vestiaire.</i></u> (Hal.38)	√				Menjelaskan informasi
28.	Une prof : <i>Mais Laura ?</i> Laura : <u><i>C'est pas ma faute, Madame ! J'ai pris le sac de sport de</i></u>	√				Menjelaskan informasi

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	<u><i>mon frangin !</i></u> (Hal.38)					
29.	Ludo : <i>Cool !!! Prépare-toi à découvrir une chose qui ça t'émotionner grave !</i> Deborah : <u><i>Tu me fatigues! Beurk !!! Je déteste ! C'est laid, ça salit tout ! Je hais les tags ! Salut pauv' tache !</i></u> (Hal.43)	√				Mengejek sesuatu
30.	Ludo : <i>c'est un p'tit cadeau pour ton aniv' !</i> Une fille : <u><i>Mais c'est quoi cette daube ! Si tu veux me transformer en pouffe, tout est fini entre nous !</i></u> (hal.44)	√				Menolak sesuatu
31.	Enfant 1 : <i>Moi, sur mon baladeur mp3 disque dur, je peux enregistrer 600 heures de musique !...</i> Enfant 2 : <i>Trop cool ! Moi j'ai un appareil numérique 3,2 MPiX, avec un zoom 6,18 et une carte memory 128 Mo...</i> Enfant 3 : <i>Trop bien ! Moi j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur, magnétoscope numérique, etc...</i>		√	√		Memberikan pendapat dan mengalihkan pembicaraan

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	Ludo : <i>Moi, <u>j'ai une boussole qui indiquer le nord ! Génial non ?</u></i> (Hal.46)					
32.	Papa : <i>Ludo, tu sens le tabac ! Donc, tu fumes ?</i> Ludo : <i>Pas du tout ! <u>J'ai des copains qui fument mais moi pas !</u></i> (Hal.47)	√				Menjelaskan informasi
33.	Papa : <i>et le paquet de papier à rouler que j'ai trouvé dans ta chambre ? Tu peux m'expliquer ?</i> Ludo : <i><u>Bien sûr ! C'est pour Laura !</u></i> (Hal.47)	√				Mengalihkan pembicaraan
34.	Papa : <i>Ah bon ? Elle fume aussi ?</i> Ludo : <i>Pas du tout ! <u>On fait des petites boulettes, on les enfile sur un fil pour faire des colliers ! C'est bien et on peut les peindre.</u></i> (Hal.47)	√	√			Memberikan pendapat
35.	Papa : <i>les briquets et les boites d'allumettes dans tes poches ?</i> Ludo : <i>Alors les briquets, je les allume quand j'écoute certains</i>		√		√	Menutupi suatu hal

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

No	Tuturan Percakapan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Implikatur
		M K	M KL	M R	M C	
	CD... <u>Ça fait “live”, tu comprends... Et les boîtes d’allumettes, je fais la collec’ ! Je les colle derrière ma porte ! Viens voir, c’est “so nice”.</u> (Hal.47)					
36.	Ludo : <u>Chut ! Ne dites rien, car d’ici le libraire ne me voit pas ! J’ai fini tous les “Margerin”, là je commence les “Jack Palmer”... La semaine dernière, j’ai relu tous les “Gaston” ! Trop bien ! Vous avez l’heure ?</u> (Hal.51)	√			√	Berbasa-basi
37.	Ludo : <u>Vous avez l’heure ?</u> Un monsieur : <u>il est 19h15 et je vais donc fermer ! L’album que vous avez entre les mains coute 12 euros 25 !</u> (Hal.51)	√				Menjelaskan informasi
38.	Ludo : <u>Je m’imaginai avec une dégaine de rocker ! Au secours ! La crainte !</u> Laura : <u>Ah, oui ! Bonjour le look de vieux !</u> (Hal.55)	√				Memberikan pendapat dan mengejek

KETERANGAN:

- MK : Maksim Kuantitas - MKL: Maksim Kualitas - MR : Maksim Relevansi - MC : Maksim Cara

B. Interpretasi Data

Dalam penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*, dilakukan interpretasi data terhadap tuturan-tuturan para tokoh yang merupakan pelanggaran prinsip kerja sama serta penjelasan maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut ini adalah interpretasi data tentang jenis dan implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur agar memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak lebih dan tidak kurang. Jika peserta tutur memberikan informasi berlebihan atau kurang dari yang dibutuhkan, maka tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Berikut adalah pelanggaran maksim kuantitas dalam komik *Les Ados : Laura et Ludo* :

1.1. Konteks : Percakapan antara Ludo dan ayah terjadi pada pagi hari, ayah memanggil Ludo untuk segera menghampiri ayah dan memperkenalkan diri kepada pembaca komik *Les Ados*.

Papa : *Les enfants, vous venez vous présenter ! On vous attend !*

Ludo : *Ouais. Pa !!! Je finis ma partie !* (Hal.3)



Pada tuturan ayah '*les enfants, vous venez vous presenter ! On vous attend!*', '*anak-anak, datanglah kesini untuk memperkenalkan diri kalian*'.

Ludo seharusnya cukup mendatangi ayah dan memperkenalkan diri seperti yang ayahnya inginkan. Akan tetapi, pada kenyataannya Ludo tidak segera datang dan menjawab tuturan ayah dengan memberikan tuturan berlebih dan tidak dibutuhkan ayah bahwa ia sedang menyelesaikan gilirinnya di sebuah *game*. Jika saja Ludo hanya menjawab dengan tuturan, “ouais pa!!” dan menghampiri ayah, maka ia tidak akan melanggar maksim kuantitas karena memberikan tuturan yang dibutuhkan oleh ayah dan melakukan apa yang ayah inginkan. Dengan adanya tuturan tambahan ‘*Je fini ma partie!*’, ‘*aku sedang selesaikan permainanku*’, maka Ludo melakukan sebuah pelanggaran **maksim kuantitas** dengan implikaturnya memberikan informasi berlebih kepada ayah.

1.2. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Laura dengan ayahnya. Ayah ingin Laura juga segera datang memperkenalkan diri.



Papa : *Et toi, Laura, tu viens aussi !*
 Laura : *Attends, je me coiffe !* (Hal.3)

Pada tuturan ayah yang mengatakan ‘*et toi Laura, tu viens aussi !*’, ‘*dan kamu Laura, kamu juga kesini !*’, ayah menyuruh Laura untuk datang menghampirinya. Akan tetapi, Laura tidak segera menghampiri ayahnya dan memberikan tuturan tambahan. Ketika Laura mengatakan ‘*Attends*’, ‘*Tunggu*’ sebenarnya Laura sudah merespon tuturan ayah untuk menunggu sebentar. Tetapi kemudian, dalam tuturan Laura yang mengatakan, ‘*je me coiffe !*’, ‘*aku sedang*

menyisir' adalah tuturan yang melanggar maksim kuantitas karena Laura memberikan tuturan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh ayah. Tanpa ayah tanya, Laura langsung menjelaskan bahwa ia sedang menyisir. Implikatur dari pelanggaran tersebut adalah Laura memberikan informasi kepada ayah.

1.3. Konteks : Sepulang sekolah, Ludo segera makan berbagai makanan ringan seperti *snack*, buah dan *coca-cola*, kemudian saat ia dan Laura sedang menonton televisi, ibunya bertanya pada anak-anaknya. Saat itu, Ludo bertanya pada ibu menu apa yang akan disediakan untuk makan malam nanti. Ibu menjawabnya, kemudian Ludo memberikan respon dari apa yang dikatakan ibu.

Ludo : *Qu'est-ce qu'on mange ?*

Maman : *Sauté de veau aux petits légumes*

Ludo : **Beuh !!! J'ai pas faim !** (Hal.5)



Berdasarkan percakapan diatas, Ludo bertanya makanan apa yang akan mereka makan, ibu menjawab tumis daging dengan sayur. Peristiwa tutur tersebut tidak memperlihatkan adanya pelanggaran karena Ludo dan Ibu saling bertutur dengan kebutuhannya. Aka tetapi, ketika Ludo menanggapi tuturan ibu dengan memberikan tuturan, '*beuh! J'ai pas faim!*', '*ah, aku tak lapar!*', maka Ludo melanggar **maksim kuantitas** karena memberikan tuturan yang tidak dibutuhkan

ibu. Tuturan Ludo tersebut merupakan tuturan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh Ibu. Ia mengatakan hal tersebut bermaksud untuk mengeluh.

1.4. Konteks : Ludo masuk ke ruang keluarga saat ayah dan ibunya sedang mendengarkan musik klasik. Kemudian Ludo bertanya pada kepada mereka, mengapa selalu mendengarkan musik prasejarah. Ayah dan ibunya menjawab karena mereka menyukainya dan tidak bosan musik itu. Ludo kemudian berpendapat tentang tentang musik masa kini, yaitu musik rap. Ia kemudian memutar musik tersebut agar ayah dan ibunya bisa mendengarkan.

Ludo : *Pourquoi vous écoutez toujours de la zique préhistoire ?*

Maman Et Papa : *Parce qu'on aime ça et que l'on ne s'en lasse pas, si tu permets !*

Ludo : **Ah ! Grave !!! Je dis pas que votre zarmo, il est pas génial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXI^e siècle = le rappeur "Grozcrou". Je vous fais écouter son dernier ! Z'allez voir, ça déchire !!!** (Hal.6)



Pada tuturan Ludo yang bertanya mengapa ayah dan ibunya menyukai musik klasik tersebut. Mereka menjawab karena mereka menyukainya. Kemudian Ludo memberikan tuturan '*je dis pas que votre zarmo, il est pas génial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXI^e Siecle = le rappeur Grozcrou. Je vous fais écouter*

son dernier! Z'allez voir, ça déchire!!!, 'aku tidak mengatakan kalau musik kalian tidak menyenangkan, tapi kalian akan berhenti dari musik abad 21 sama dengan musik rap Grozecrou. Aku akan membuat kalian mendengarkan musik terbaru. Kalian akan tahu, itu sangat berkualitas!!'. Tuturan Ludo tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksim kuantitas** karena Ludo memberikan tuturan tambahan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan ayah dan ibunya. Hal tersebut dilakukan Ludo dengan implikatur untuk memberikan kritik tentang musik.

1.5. Konteks : Ayah menegur cara berpakaian Laura dan Ludo karena menurut ayahnya penampilan mereka aneh untuk dikenakan keluar rumah. Akan tetapi, Laura dan Ludo tidak terima, karena menurut mereka pakaian yang mereka kenakan sudah sangat modis dan meminta ayahnya untuk membiarkan hal tersebut karena mereka akan menunjukkan sebuah foto ayah. Saat ayah bertanya mengenai foto apa, Laura dan Ludo menjawab foto yang ditemukan ibu. Lalu mereka memperlihatkan sebuah foto lama ayahnya yang berpakaian aneh. Mereka pun dengan senangnya menertawai foto ayahnya.

Papa : *Quelle photo ?*

Laura : *Une photo de toi que Maman a retrouvée en rangeant ! Attends, tu vas voir !*

Laura dan Ludo : *Tu étais top-moumoute, Papa ! Arf ! Arf !* (Hal.8)





Berdasarkan konteks di atas, tuturan Laura dan Ludo yang mengatakan '*Tu étais top-moumoute, Papa ! Arf ! Arf !*', '*Kamu dengan rambut palsu! Ha ha!*' merupakan pelanggaran **maksim kuantitas** karena tuturan tersebut berlebihan dan tidak dibutuhkan ayah. Tuturan itu dimaksudkan Ludo untuk mengejek foto ayahnya.

1.6. Konteks : Pada liburan musim dingin, Ludo sekeluarga menghabiskan sepekan di gunung. Hari pertama, ayah bertanya pada anak-anaknya bagaimana dengan liburan mereka. Dengan kesal dan raut wajah tidak semangat, Laura mengatakan ia tidak terlalu senang dengan liburannya karena tidak banyak saluran televisi.



Papa : *Alors les enfants, vous êtes contents ?*
 Laura : *Beuh, non ! Il n'y a que trois chaînes à la télé !* (Hal.9)

Pada tuturan di atas, ayah bertanya pada Ludo mengenai liburan mereka, '*Alors les enfants, vous êtes contents ?*', '*jadi anak-anak, apakah kalian senang?*'. Seharusnya Laura cukup mengatakan '*non*'. Akan tetapi, Laura menjawab dengan mengatakan '*Il n'y a que trois chaîne à la télé*', '*Hanya ada*

tiga saluran di televisi'. Tuturan Ludo tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksim kuantitas** karena Laura memberikan tuturan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh ayah. Implikatur dari tuturan Laura tersebut adalah untuk mengeluh mengenai saluran televisi.

1.7. Konteks : Di hari terakhir liburan musim dingin, ayah mengajak Laura dan Ludo untuk segera bersiap untuk segera pulang agar dapat menghindari terjebak macet di jalan.

Papa : *Bon, on va repartir plus tôt comme ça, on évitera les embouteillages !*

Ludo & Laura : *Ca va pas la tête ! On s'éclate nous ici ! Et puis il y a une soirée techno à la « Tartiflette » ce soir !* (Hal.9)



Saat ayah mengajak Ludo dan Laura untuk bersiap kembali ke rumah lebih awal agar bisa menghindari macet arus balik. Akan tetapi, Laura dan Ludo memberikan respon tuturan ayah dengan mengatakan '*Ça va pas la tête ! On s'éclate nous ici ! Et puis il y a une soirée techno à la « Tartiflette »*', 'yang benar saja ! kita akan bersenang-senang disini ! Lalu ada acara musik tekno di *Tartiflette*'. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran **maksim kuantitas** karena berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh ayah. Mereka memberikan tuturan itu untuk menolak permintaan ayah.

1.8. Konteks : ibu memanggil Ludo untuk segera datang ke meja makan untuk makan malam bersama. Akan tetapi, Ludo yang sedang di depan komputer membuat majalahnya dan mengatakan pada ibu ia tidak ada waktu.



Maman : *Ludo! À table!*

Ludo : ***J'ai pas le temps !*** (Hal.11)

Berdasarkan konteks, sudah jelas ibu menyuruh Ludo untuk segera ke meja makan karena sudah waktunya makan. Kemudian Ludo yang sedang berada di depan menjawab, '*J'ai pas de temps!*', '*aku tidak ada waktu!*'. Maka Ludo melanggar **maksim kuantitas** karena ia memberikan tuturan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh ibu. Maksud dari tuturan tersebut untuk menolak ajakan ibu.

1.9. Konteks : ibu memanggil Ludo untuk segera datang ke meja makan untuk makan malam bersama. Akan tetapi, Ludo yang sedang di depan komputer membuat majalahnya dan mengatakan pada ibu ia tidak ada waktu. Setelah majalah Ludo selesai dibuat, ia menunjukkan pada ayah dan ibunya lalu ia meminta pendapat mengenai majalahnya tersebut. Ayahpun memberikan pendapatnya dan kritik mengenai struktur tulisan dalam artikel yang Ludo tulis.

Ludo : '*Pa ! Ma ! Regardez, j'ai fini mon journal ! Dites-moi ce que vous en pensez !*

Papa : ***Pas mal, mais c'est encore bourre de fautes d'orthographe ! Laisser = er... Appareil deux P... Chantée = ée... Bizarre !!! Un z, pas un s, voyons !*** (Hal.11)



Pada tuturan di atas, Ludo mengatakan bahwa ia telah menyelesaikan korannya lalu meminta ayah dan ibunya untuk memberikan komentar. Akan tetapi ayah memberikan sebuah tuturan berupa kritik tentang artikel-artikel yang Ludo buat. Tuturan ayah yang mengatakan *'Pas mal, mais c'est encore bourre de fautes d'orthographe! Laisser = er... Appareil deux P... Chantée = ée... Bizarre !!! Un z, pas un s, voyons !'*, *'lumayan, tapi masih ada banyak kesalahan penulisan ! Laisser dengan er... Appareil P dua... Chantée dengan ée.... Bizarre !!! Satu z, bukan satu s, voyons !'* merupakan pelanggaran **maksim kuantitas** karena ayah memberikan tuturan yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh Ludo sehingga Ludo menjadi marah. Implikatur dari tuturan ayah tersebut untuk memberikan kritik.

1.10. Konteks : Pada pagi hari saat sedang sarapan, tiba-tiba ayah bertanya pada Laura dan Ludo mengenai pendapat mereka tentang Negara Aljazair. Laura dan Ludo pun kaget dengan pertanyaan ayah yang tiba-tiba.



Papa : *Alors les enfants, c'est quoi pour vous l'Algérie?*

Laura : *La, tout de suite au petit déj ?* (Hal.14)

Pada percakapan diatas, ayah menanyakan pada Laura dan Ludo mengenai negara Aljazair, '*Alors les enfants, c'est quoi pour vous l'Algérie?*', '*jadi anak-anak, bagi kalian apa itu negara Aljazair?*'. Kemudian Laura menjawab pertanyaan ayah dengan mengatakan, '*là, tout de suite au petit dej?*', '*disini, sekarang saat sarapan?*'. Dengan tuturan tambahan tersebut, Laura melanggar **maksim kuantitas** dengan memberikan implikatur berbasa-basi karena mereka kaget pertanyaan ayah yang tiba-tiba.

1.11. Konteks : Setelah mereka menjelaskan mengenai Aljazair, ayah ingin meyakinkan apakah hanya itu saja. Akan tetapi dengan kesal mereka menjawab pertanyaan ayah dan menambahkan tuturan mengenai cerita dari seorang paman.

Papa : *C'est tout ?*

Laura : *Bah, ouais !!*

Ludo : *Sinon, on te plombe l'ambiance en te parlant de la guerre !*

Ludo : *celle qu'a vecue l'oncle Guy !* (Hal.14)



Pada saat ayah menanyakan '*C'est tout?*', '*itu saja?*' Laura langsung menjawab dengan singkat, '*Bah, ouais !!*', '*tentu saja !!*'. Kemudian Ludo menambahkan tuturan kepada ayah, '*sinon, on te plombe l'ambiance en te parlant*

de la guerre !, ‘jika tidak, merusak suasana dengan bicara soal perang’ dan Laura mengatakan ‘*celle qu’a vecue l’oncle Guy !*’, ‘cerita yang dialami paman Guy!’. Mereka memberikan tuturan berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh ayah. Dengan demikian tuturan Ludo dan Laura tersebut adalah sebuah pelanggaran **maksim kuantitas** dengan implikatur untuk memberikan informasi.

1.12. Konteks : pada saat makan bersama keluarga, Laura menceritakan bahwa dirinya merupakan orang yang percaya akan tahayul. Ia melakukan hal-hal aneh untuk menghindari kesialan. Kemudian Ludo menyetujuinya apa yang dikatakan oleh Laura. Ludo tiba-tiba menceritakan hal yang terjadi olehnya.

Laura : *Moi, je suis hyper superstitieuse ! Je ne passe jamais sous une échelle, par exemple... J’ai un trèfle à quatre feuilles dans mon porte-monnaie... Croiser un chat noir ou casser un miroir, ça me fait flipper ! Jamais je ne m’habille en vert, ça porte malheur !*

Ludo : *J’suis d’accord avec toi ! L’autre jour il y avait des brocolis à la cantoche... Bien verts... Trop cuits... Beurk, quoi ! Eh bien ça m’a porté la poisse grave ! L’après-midi, ça m’a fait foirer mon contrôle de math !* (Hal.15)



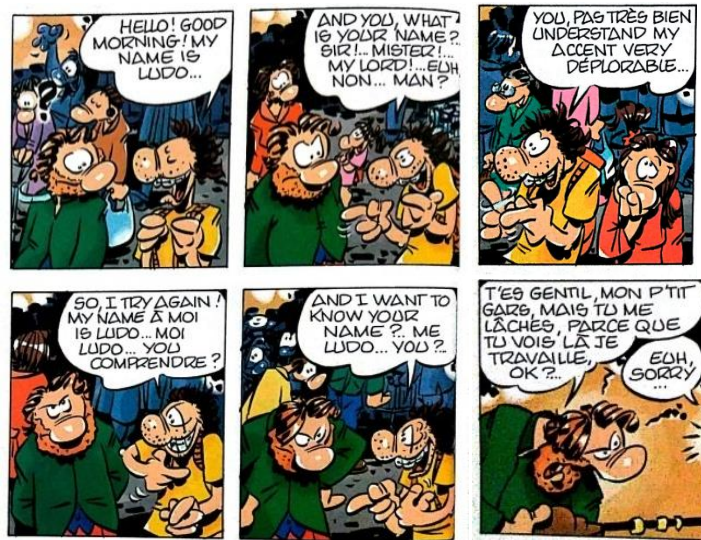
Pada percakapan Ludo dan Laura, awalnya Laura mengatakan tentang dirinya yang seorang percaya akan tahayul. Akan tetapi kemudian, Ludo menanggapi pernyataan Laura tersebut. Ia mengatakan, *‘J’suis d’accord avec toi ! L’autre jour il y avait des brocolis à la cantoché... Bien verts... Trop cuits... Beurk, quoi ! Eh bien ça m’a porté la poisse grave ! L’après-midi, ça m’a fait foirer mon contrôle de math !’, ‘aku setuju denganmu ! Hari berikutnya, terdapat brokoli dikantin... hijau banget... matang sekali... ah apa itu! Nah itu yang membuatku bernasib buruk! Siangnya saya tidak bisa mengontrol nilai matematikaku!’*. Tuturan Ludo tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksimum kuantitas** karena terlalu berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh Laura. Implikatur dari tuturan Ludo tersebut untuk mengeluh.

1.13. Konteks : Laura dan Ludo sedang mengikuti acara festival *Semaine Cossaise*.

Saat itu Ludo melihat seseorang yang ia anggap orang asing. Ludo ingin menyapa orang tersebut untuk mempraktikkan kemampuan bahasa inggrisnya. Ludo menyapanya dengan grogi sehingga tidak begitu jelas apa yang ia sampaikan ke orang tersebut. Akan tetapi, orang tersebut tidak menjawab sapaan dari Ludo dan mengatakan ia sedang bekerja di acara itu.

Ludo : *Hello! Good morning! My name is Ludo... And you, what is your name? Sir!... Mister! My lord... Euh non... Man? You, pas très bien understand my accent very déplorable... So, I try again! My name a moi is Ludo... Moi Ludo... You comprendre ? And I want to know your name? Me Ludo... You ?*

Un Monsieur : **T’es gentil, mon p’tit gars, mais tu me lâches, parce que tu vois la, je travaille, ok ?** (Hal.18)



Pada tuturan pria tersebut yang mengatakan, *'t'es gentil, mon p'tit gars, mais tu me laches, parce que tu vois la, je travaille, ok?'*, *'kamu baik, anak kecil, tapi tinggalkanku, karena seperti yang kamu lihat, aku sedang bekerja, ok?'*, jika dilihat dari konteksnya, orang asing tersebut melanggar **maksim kuantitas** karena ia memberitahukan informasi kepada Ludo bila ia sedang bekerja diacara tersebut dan secara tidak langsung menolak permintaan Ludo.

1.14. Konteks: terjadi percakapan antara Laura dan Ibunya di dapur saat ibu sedang memasak. Laura ingin mengatakan kepada ibunya bahwa ia sedang sembelit. Akan tetapi, Laura tidak mengatakannya secara langsung, ia berbasa-basi menjelaskan kepada ibu keadaannya sakit sekali dan kepalanya pusing sejak dari pagi.

Laura : *Maman, il faut que je te parle d'un truc !... J'ai vachement mal au ventre, et...*

Maman : *Vas-y! Je t'écoute ma Chérie...*

Laura : *J'ai mal à la tête depuis ce matin... J'suis barbouillée et je n'ai vraiment pas faim !* (Hal. 19)



Pada tuturan di atas, menjelaskan bahwa Laura berusaha memberitahukan kepada ibu apa yang sedang ia rasakan dalam perutnya, *'Maman, il faut que je te parle d'un truc !... J'ai vachement mal au ventre, et... J'ai mal à la tête depuis ce matin... J'suis barbouillée et je n'ai vraiment pas faim !'*, 'ibu, ada sesuatu yang harus aku bicarakan padamu ! perutku sakit sekali dan... kepalaku sakit sejak tadi pagi... aku mual dan tidak lapar !'. Tuturan Laura tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksim kuantitas** karena Laura memberikan informasi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh ibu. Implikatur dari tuturan Laura tersebut adalah mengeluh dan mengatakan basa-basi.

1.15. Konteks : ayah memergoki Ludo sedang melihat-lihat baju ayah yang ada dilemari. Ludo menjelaskan bahwa ia hanya melihat beberapa baju untuk ia pinjam. Tetapi ayah hanya menganggap itu hanya alasan Ludo.

Papa : *Mais Ludo! Pourquoi tu fouilles dans mon armoire ?*

Ludo : *Rien, 'Pa ! Je regarde tes tee-shirts pour pouvoir peut-être t'en emprunter un ou deux !*

Papa : **Pas question ! Chacun ses affaires et tu laisses ça la !** (Hal.29)



Jika dilihat dari konteksnya, tuturan ayah '*Pas question ! Chacun ses affaires et tu laisses ça la*' merupakan sebuah pelanggaran dari **maksim kuantitas** karena ia memberikan tuturan yang berlebihan untuk menanggapi tuturan Ludo dan tuturan tersebut tidak dibutuhkan oleh Ludo. Tuturan tersebut memiliki implikatur untuk mengungkapkan kekesalan atau amarah terhadap Ludo.

1.16. Konteks : Percakapan ini terjadi pada saat hari minggu, dimana semua berkumpul dirumah. Percakapan dilakukan oleh Ludo, Laura dan Ayah. Ayah menyuruh anak-anaknya untuk segera makan bersama-sama karena ibunya sudah memasak. Pada saat makanan disajikan, Laura dan Ludo mulai mengeluh dengan kesal makanan yang tersaji.

Papa : *Les enfants, comme c'est dimanche, faites l'effort de venir à table!*
Votre mère a préparé un bon repas !

Ludo : *Moi, j'ai même pas pris le petit !*

Laura : *J'ai pas faim !*

Ludo : *ah non!* *Pas de fruits de mer pour moi!*

Laura : *Beurk!* *J'aime pas !*

Ludo : *encore du poulet !! Trop Relou!* (Hal.31)



Berdasarkan percakapan di atas, pada tuturan Ludo dan Laura kepada ayahnya yang mengatakan *‘Moi, j’ai même pas pris le petit !’, ‘pas de fruit de mer pour moi !’, ‘encore du poulet !! Trop relou’ dan ‘beurk ! J’aime pas !’, ‘aku tidak lapar!’, ‘tidak makanan laut untukku!’, ayam lagi! Membosankan!’ dan ‘ah, aku tak suka!’*, tuturan-tuturan Laura dan Ludo merupakan pelanggaran **maksim kuantitas**. Hal tersebut dikarenakan Laura dan Ludo memberikan tuturan yang berlebih dan tidak dibutuhkan oleh ayah. Tujuan mereka melontarkan tuturan tersebut untuk mengeluh dan memberikan pendapat tentang masakan ibu.

1.17. Konteks : ibu menyuruh Laura untuk membersihkan kamarnya yang berantakan. Tetapi Laura selalu beralasan untuk tidak melakukannya.



Maman : *Laura, tiens ! voici L'aspirateur pour nettoyer ta chambre !*

Laura : *Ah, non ! 'Man j'ai pas le temps !...*

Maman : *Si ! Sinon je reviens et je vide tout à la fourche !*

Laura : *Tu exagères!!...* (Hal.33)

Berdasarkan konteks percakapan diatas, ketika Laura mengatakan *“ah non ! ‘Man j’ai pas le temps”, ‘ah tidak ! Aku tak punya waktu !’*, secara tidak langsung ia melanggar **maksim kuantitas** untuk menyatakan penolakan terhadap apa yang ibu suruh. Kemudian ketika ia mengatakan, *“tu exagères !!”* ia melanggar **maksim kuantitas** juga untuk menyatakan basa-basi.

1.18. Konteks : kemudian ibu menanyakan sesuatu pada Laura, dan meminta pengering rambut yang Laura pinjam sebelumnya kepada Laura. Laura pun segera mencarinya.

Maman : *Par exemple = je t’ai prêté mon séchoir à cheveux ! il est où ?*

Laura : *No problem. Il est là ! T'arrives pas à piger que mon style de rangement est très différent du tien, c'est tout !* (Hal.33)



Dalam tuturan Laura tersebut, ia melanggar **maksim kuantitas** karena ia memberikan tuturan yang berlebih dan tidak dibutuhkan oleh ibu dengan maksud memberikan pendapat cara ia membereskan tidak sama seperti cara ibu merapikan rumah.

1.19. Konteks : percakapan ini terjadi antara Laura dan ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Ludo dan Laura seperti mempunyai kehidupan sendiri karena mereka suka melakukan hal-hal aneh dan berbicara dengan bahasa aneh. Ayah yang heran kemudian bertanya pada mereka untuk hidup secara normal dengan kegiatan dan bahasa yang normal seperti orang lain. Dengan bangga Laura menjawab bahwa ia mempunyai surat pernyataan mengenai hak asasi anak. Di pernyataan itu menyatakan dimana semua anak-anak berhak mempunyai bahasa, keyakinan, dan kehidupan mereka masing-masing.

Papa : *vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde ?*

Laura : *Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?* (Hal.36)



Jika dilihat dari konteksnya, pada saat ayah bertanya pada Laura, ia seharusnya menjawab “oui” atau “non”. Sebaliknya, Laura memberikan tuturan yang berlebih dan bertele-tele dengan mengatakan bahwa ia telah membuat pernyataan hak asasi anak. Dengan demikian, tuturan Laura tersebut merupakan pelanggaran **maksim kuantitas** dengan maksud untuk berpendapat sebagai anak-anak.

1.20. Konteks : saat mata pelajaran olahraga berlangsung, bu guru bertanya pada murid-murid apakah sudah siap untuk memulai senam. Akan tetapi seseorang menjelaskan bahwa Laura belum hadir disana.

Un professeur : *Bon, vous êtes tous prêts ?*

Un élève : *il manque Laura... Elle est encore dans le vestiaire.* (Hal.38)



Pada konteksnya, saat ibu guru menanyakan pada murid-murid apakah sudah siap apa belum, seharusnya mereka hanya menjawab ‘ya’ atau ‘tidak’. Akan tetapi, tuturan dari seorang murid yang mengatakan bahwa kurang Laura karena ia

masih di ruang loker. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran **maksim kuantitas** karena murid tersebut menjelaskan informasi bahwa mereka belum siap karena Laura belum hadir.

1.21. Konteks : Laura sedang mengikuti mata pelajaran olahraga, ia datang terlambat karena harus mengganti bajunya. Setelah Laura mengganti bajunya, Laura kemudian tiba dalam pelajaran olahraga saat yang lain sudah mulai senam. Gurunya bingung dengan cara berpakaian Laura, dan bertanya padanya.

Une prof : *Mais Laura ?*

Laura : *C'est pas ma faute, Madame ! J'ai pris le sac de sport de mon frangin !* (Hal.38)



Jika dilihat dari konteksnya, saat bu guru heran dengan laura dan bertanya padanya “*mais Laura?*”, untuk meminta penjelasan mengapa Laura berpakaian seperti itu. Laura mengatakan ‘*ini bukan salahku, bu. Aku salah mengambil tas olahraga saudaraku*’, merupakan tuturan Laura yang melanggar **maksim kuantitas** karena tuturannya berlebihan. Jika dilihat dari konteksnya, ia tidak ingin disalahkan karena membawa tas saudaranya tetapi ia harus menjelaskan mengapa berpakaian aneh dengan sepatu bola dan lain-lain.

1.22. Konteks : percakapan berikut ini melibatkan Ludo dan Deborah yang terjadi di jalan, saat jam pulang sekolah. Saat itu adalah hari valentin, Ludo ingin menunjukkan perasaan sukanya kepada Deborah dengan membuat graviti, kemudian ia mengajak Deborah untuk melihat gravitinya. Akan tetapi, Deborah tidak menyukai gravitinya, dengan kesal ia mengejek graviti tersebut.

Ludo : *Cool !!! Prépare-toi à découvrir une chose qui ça t'émotionner grave!*
 Deborah : ***Tu me fatigues! Beurk !!! Je déteste ! C'est laid, ça salit tout ! Je hais les tags ! Salut pauv' tache !*** (Hal.43)



Pada tuturan diatas, jika dilihat dari konteksnya, Ludo menyatakan pada Deborah untuk melihat karyanya. Seharusnya Deborah melihat kalimat dari graviti tersebut terlebih dahulu sebelum memberikan tuturan. Deborah langsung mengatakan tuturan yang tidak dibutuhkan Ludo dengan mengatakan '***Beurk!!! Je déteste ! C'est laid, ça salit tout ! Je hais les tags ! Salut pauv' tache***', '***ah, aku tidak suka ! jelek, semua kotor ! aku benci graviti ! Selamat tinggal kerjaan yang buruk!***'. Tuturan tersebut menyebabkan pelanggaran **maksim kuantitas** dengan maksud mengejek sesuatu, yaitu mengejek graviti buatan Ludo.

1.23. Konteks : percakapan ini terjadi antara Ludo dan seorang anak perempuan pada sore hari dan di pinggir jalan, didepan toko. Ludo memberikan sebuah

kado ulang tahun kepada anak perempuan itu. Akan tetapi, saat ia melihat kado yang diberikan, ia sontak kaget dan tidak mau menerimanya, lalu mengatakan bahwa baju itu akan membuatnya terlihat seperti bahan tertawaan dan ia memutuskan hubungan dengan Ludo.

Ludo : *C'est un p'tit cadeau pour ton aniv' !*

Une fille : *Mais c'est quoi cette daube ! Si tu veux me transformer en pouffe, tout est fini entre nous !* (hal.44)



Pada tuturan diatas, Ludo menyatakan kepada anak perempuan itu bahwa Ludo memberikan sebuah kado kecil untuk hadiah ulang tahun anak perempuan itu, ternyata ia tidak menerimanya. Ia menolak kado dari Ludo dengan mengatakan bahwa baju itu jelek, akan membuatnya seperti bahan lelucon dan bahkan ia meminta untuk mengakhiri hubungan. Jika dilihat dari konteksnya, secara tidak langsung tuturan anak perempuan tersebut telah melanggar **maksim kuantitas** dengan maksud menolak permintaan Ludo untuk menerima kadonya.

1.24. Konteks : percakapan berikut ini terjadi dirumah, antara ayah dengan Ludo.

Ayah mencium bau rokok saat menghampiri Ludo. Ayah lalu bertanya apakah Ludo merokok atau tidak.

Papa : *Ludo, tu sens le tabac ! Donc, tu fumes ?*

Ludo : *Pas du tout ! J'ai des copains qui fument mais moi pas !* (Hal.47)



Pada percakapan di atas, Ludo melanggar **maksim kuantitas** dengan memberikan tuturan yang berlebihan dan tidak diperlukan ayah. Ayah hanya bertanya apakah ia merokok. Seharusnya Ludo cukup mengatakan, '*tidak sama sekali*', akan tetapi ia memberikan tambahan dengan menjelaskan bahwa ia punya teman-teman yang merokok. Dengan demikian implikatur dari tuturan Ludo tersebut adalah untuk menjelaskan informasi tambahan.

1.25. Konteks : Kemudian setelah ayah bertanya pada Ludo mengenai ia merokok atau tidak, ayah kembali bertanya mengenai gulungan kertas yang di temukan oleh ayah.

Papa : *et le paquet de papier à rouler que j'ai trouvé dans ta chambre ? Tu peux m'expliquer ?*

Ludo : ***Bien sûr ! C'est pour Laura !***

Papa : *ah bon ? Elle fume aussi ?* (Hal. 47)



Pada tuturan Ludo diatas, ia melanggar **maksim kuantitas** karena memberikan tuturan, '*Bien sûr ! C'est pour Laura !*', '*Tentu saja ! Itu untuk Laura !*'. Dengan tuturan tersebut, ia memberikan informasi yang kurang dari apa yang dibutuhkan ayahnya. Ludo hanya menjawabnya tanpa penjelasan yang jelas

sehingga ayah bertanya kembali. Implikatur dari tuturan Ludo tersebut adalah mengalihkan topik pembicaraan.

1.26. Konteks : Ludo sedang berada di toko buku membaca beberapa buku. Tiba-tiba ia mendengar suara berdeham dari seseorang yang ternyata adalah pemilik toko buku tersebut. Ludo menyuruhnya untuk jangan berisik. Lalu ia menjelaskan komik seri yang telah ia baca. Kemudian Ludo menanyakan pada pemilik toko tersebut, jam berapa saat itu. Pemilik lalu menjelaskan bahwa sudah waktunya ia menutup tokonya.

Ludo : *Vous avez l'heure ?*

Un monsieur : *il est 19h15 et je vais donc fermer ! L'album que vous avez entre les mains coute 12 euros 25 !* (Hal.51)



Saat Ludo bertanya '*vous avez l'heure ?*', '*sekarang jam berapa ?*', pemilik toko tersebut menjawab pertanyaan Ludo dengan tuturan '*il est 19h 15 et je vais donc fermer ! L'album que vous avez entre les mains coute 12 euros 25 !*', '*sekarang jam 19 lewat 15 dan saya akan tutup! Album yang ada ditangan Anda itu seharga 12, 25 euro*'. Dengan tuturan tersebut secara tidak langsung pemilik toko itu melanggar **maksim kuantitas** karena terlalu berlebihan dari apa yang Ludo tanyakan. Dilihat dari pertanyaan Ludo, seharusnya Pemilik toko tersebut hanya memberikan jawaban jam berapa saat itu. Akan tetapi, ia tidak hanya menjawab

pertanyaan Ludo tapi juga menjelaskan informasi bahwa toko akan tutup dan harga dari album yang dipegang Ludo.

1.27. Konteks : Saat dirumah, Ludo sedang berimajinasi dengan berpakaian ala rocker. Lalu disaat yang bersamaan, Laura menghampirinya.

Ludo : *Je m'imaginai avec une dégaine de rocker! Au secours ! La crainte !*

Laura : *Ah, oui ! Bonjour le look de vieux !* (Hal.55)



Berdasarkan tuturan diatas, Ludo mengatakan pada Laura bahwa ia berimajinasi memakai pakaian ala rocker yang keren. Kemudian Laura merespon tuturan yang Ludo berikan dengan sebuah sapaan untuk si penampilan *jadul*. Dengan demikian, tuturan Laura tersebut merupakan suatu pelanggaran **maksim kuantitas** karena Laura memberikan tuturan yang berlebih dan tidak dibutuhkan Ludo. Tujuan Laura mengatakan hal tersebut hanya untuk berpendapat bahwa menurutnya berpakaian rocker merupakan penampilan kuno dan ia juga mengejek Ludo yang ingin berpakaian rocker.

2. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim pelaksanaan atau cara mengharuskan setiap peserta berbicara secara langsung, tidak samar, menghindari tuturan yang panjang lebar dan tidak diperlukan serta runtut. Jika peserta tutur memberikan tuturan yang panjang lebar dan memiliki maksud yang ambigu, maka tuturan tersebut merupakan pelanggaran

maksim cara. Berikut adalah pelanggaran maksim cara dalam komik Les Ados :

Laura et Ludo :

2.1. Konteks : Ludo masuk ke ruang keluarga saat ayah dan ibunya sedang mendengarkan musik klasik. Kemudian Ludo bertanya pada mereka, mengapa selalu mendengarkan musik prasejarah. Ayah dan ibunya menjawab karena mereka menyukainya dan tidak bosan musik itu. Ludo kemudian berpendapat tentang tentang musik masa kini, yaitu musik rap. Ia kemudian memutar musik tersebut agar ayah dan ibunya bisa mendengarkan.

Ludo : *Pourquoi vous écoutez toujours de la zique préhistoire ?*

Maman Et Papa : *Parce qu'on aime ça et que l'on ne s'en lasse pas, si tu permets !*

Ludo : **Ah ! Grave !!! Je dis pas que votre zarmo, il est pas génial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXI^e siècle = le rappeur 'Grozécrou'. Je vous fais écouter son dernier ! Z'allez voir, ça déchire !!!** (Hal.6)



Jika dilihat dari konteksnya, terdapat beberapa pelanggaran maksim dalam tuturan Ludo diatas. Pada tuturan Ludo *“je dis pas que votre zarmo, il est pas genial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXI^e Siecle = le rappeur Grozécrou. Je vous fais écouter son dernier! Z'allez voir, ça déchire!!!”* ia melanggar maksim

cara karena ia terlalu ambigu dan bertele-tele dalam menjelaskan pendapatnya tentang musik. Hal tersebut dilakukan Ludo untuk bermaksud memberikan kritik tentang musik yang orang tuanya dengarkan dan meminta untuk ayah dan ibu mendengarkan musik rapper dan menyukainya

2.2. Konteks: terjadi percakapan antara Laura dan Ibunya di dapur saat ibu sedang memasak. Laura ingin mengatakan kepada ibunya bahwa ia sedang sembelit. Akan tetapi, Laura tidak mengatakannya secara langsung, ia berbasa-basi menjelaskan kepada ibu keadaannya sakit sekali dan kepalanya pusing sejak dari pagi.

Laura : *Maman, il faut que je te parle d'un truc !... J'ai vachement mal au ventre, et...*

Maman : *Vas-y! Je t'écoute ma Chérie...*

Laura : *J'ai mal à la tête depuis ce matin... J'suis barbouillée et je n'ai vraiment pas faim !* (Hal. 19)



Pada tuturan diatas, jika dilihat dari konteksnya, Laura melanggar **maksim cara** karena Laura memberikan tuturan yang terlalu berbelit-belit. Laura ragu mengatakan langsung karena Ludo ada di dekatnya. Tuturan Laura tersebut tidak

dibutuhkan oleh ibu. Dengan demikian, implikatur dari tuturan-tuturan Laura tersebut untuk bermaksud berbasa-basi.

2.3. Konteks : Laura dan Ludo sedang berada di sebuah halte bis menuju sekolah.

Tiba-tiba Ludo mengeluarkan sepuntung rokok dari tasnya. Lalu Laura bertanya kepada Ludo, apakah ia merokok. Ludo hanya berdalih kalau hanya sedikit.



Laura : *Mais Ludo, tu fumes... ?*

Ludo : *Oh, juste une petite comme ça !* (Hal.23)

Berdasarkan dari percakapan didalam komik, tuturan Ludo yang menjawab pertanyaan Laura merupakan sebuah pelanggaran **maksim cara**. Hal ini dikarenakan Ludo menjawab pertanyaan Laura secara tidak jelas dan samar-samar apakah Ludo merokok atau tidak. Implikatur dari tuturan Ludo adalah hanya untuk berbasa-basi.

2.4. Konteks : percakapan ini terjadi antara Laura dan ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Ludo dan Laura seperti mempunyai kehidupan sendiri karena mereka suka melakukan hal-hal aneh dan berbicara dengan bahasa aneh. Ayah yang heran kemudian bertanya pada mereka untuk hidup secara normal dengan kegiatan dan bahasa yang normal seperti orang lain. Dengan bangga Laura menjawab bahwa ia mempunyai surat pernyataan mengenai hak asasi

anak. Di pernyataan itu menyatakan dimana semua anak-anak berhak mempunyai bahasa, keyakinan, dan kehidupan mereka masing-masing.

Papa : *vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde ?*

Laura : *Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?* (Hal.36)



Jika dilihat dari konteksnya, pada saat ayah bertanya pada Laura, ia seharusnya menjawab “oui” atau “non”. Sebaliknya, Laura memberikan tuturan yang terlalu bertele-tele dan ambigu dengan mengatakan bahwa ia telah membuat pernyataan hak asasi anak. Dengan demikian, tuturan Laura tersebut merupakan pelanggaran **maksim cara** dengan maksud untuk berpendapat sebagai anak-anak.

2.5. Konteks : percakapan ini terjadi dirumah antara ayah dengan Ludo. Aya bertanya apakah Ludo merokok atau tidak. Ludo menjawab pertanyaan ayah dengan singkat tetapi tidak jelas. Bahkan ia mengalihkan pembicaraan dengan membicarakan Laura dan hal lainnya dengan santai dan cengar-cengir.

Papa : *les briquets et les boites d'allumettes dans tes poches ?*

Ludo : *Alors les briquets, je les allume quand j'écoute certains CD... Ca fait "live", tu comprends... Et les boites d'allumettes, je fais la collec' ! Je les colle derrière ma porte ! Viens voir, c'est "so nice".* (Hal.47)



Tuturan Ludo diatas merupakan sebuah pelanggaran **maksim cara** karena jawaban yang diberikan olehnya terlalu ambigu dan bersifat samar-samar. Kemudian tuturan itu mempunyai implikatur atau maksud yaitu untuk menutupi sesuatu.

2.6. Konteks : Ludo sedang berada di toko buku membaca beberapa buku. Tiba-tiba ia mendengar suara berdeham dari seseorang yang ternyata adalah pemilik toko buku tersebut. Ludo menyuruhnya untuk jangan berisik. Lalu ia menjelaskan komik seri yang telah ia baca. Ludo menanyakan jam berapa saat itu. Pemilik lalu menjelaskan bahwa sudah waktunya ia menutup tokonya.

Le Monsieur : *Hum ! Hum !*

Ludo : *Chut ! Ne dites rien, car d'ici le libraire ne me voit pas ! J'ai fini tous les "Margerin", la je commence les "Jack Palmer"... La semaine dernière, j'ai relu tous les "Gaston"! Trop bien !*



Pada tuturan diatas, Ludo melanggar **maksim cara** karena ia memberikan tuturan yang bertele-tele saat secara tidak langsung pemilik toko memberi tanda

kepada Ludo. Ludo menjelaskan buku-buku komik tersebut bertujuan untuk berbasa-basi saat pemilik toko menegurnya.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Seperti pelanggaran maksim lainnya, pelanggaran maksim ini juga memiliki banyak maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Dalam penelitian terdapat pelanggaran maksim relevansi dengan maksud tertentu pada komik *Les Ados: Laura dan Ludo*. Berikut adalah penjabarannya:

3.1. Konteks : ayah menegur cara berpakaian Laura dan Ludo karena menurut ayahnya penampilan mereka aneh untuk dikenakan keluar rumah. Akan tetapi, Laura dan Ludo tidak terima, karena menurut mereka pakaian yang mereka kenakan sudah sangat modis dan meminta ayahnya untuk membiarkan hal tersebut karena mereka akan menunjukkan sebuah foto ayah. Saat ayah bertanya mengenai foto apa, Laura dan Ludo menjawab foto yang ditemukan ibu. Lalu mereka memperlihatkan sebuah foto lama ayahnya yang berpakaian aneh. Mereka pun dengan senangnya menertawai foto ayahnya.

Papa : *Ludo, Regarde-toi !!! Tu as l'air d'un vieux sac chiffonne !! En plus, on te voit la raie des fesses au-dessus du caleçon ! Et toi Laura, avec ton nombril à l'air, tu vas attraper la mort !*

Ludo : *on se fringue top-jeune extra-super mode ! Kestucrois !*

Laura : *Mais, 'Pa, lâche-nous les baskets sinon...*

Ludo : *On va chercher la photo !!!* (Hal.8)



Pada tuturan Laura “*Mais, ‘Pa, lâche-nous les baskets sinon...*” ‘tapi, biarkan kami tenang, kalau tidak...’ dan tuturan Ludo “*On va chercher la photo !!!*” ‘kita akan mencari foto!’, merupakan tuturan-tuturan yang melanggar **maksim relevansi**, karena saat itu ayah sedang menegur anak-anaknya mengenai gaya busana mereka. Tuturan tersebut mereka lontarkan dengan maksud untuk mengalihkan pembicaraan dan meminta ayah agar ayahnya tidak mengomentari apa yang mereka kenakan saat itu.

3.2. Konteks : Pada liburan musim dingin, Ludo sekeluarga menghabiskan sepekan di gunung. Saat ayah mengatakan bahwa mereka liburan ditempat itu untuk bermain ski. Lalu Ludo dengan kesal menjawab bahwa disana tidak ada api.



Papa : *Mais vous êtes là pour faire du ski !!!*

Ludo : *Ouais, cool ! Y'a pas le feu !* (Hal.9)

Pada tuturan Ludo tersebut, ia melanggar **maksim kuantitas** dan cara. Hal tersebut dikarenakan saat ayah mengatakan ‘*mais vous etes la, pour faire du ski*’, kemudian Ludo menjawab ‘*ouais, cool! Y’a pas le feu*’. Tuturan Ludo tersebut

melanggar **maksim relevansi** karena tuturan yang diberikan oleh Ludo tidak ada hubungannya dengan tuturan ayah. Kemudian untuk implikatur dari pelanggaran maksim tersebut adalah untuk menolak permintaan bermain ski.

3.3. Konteks : Pada saat makan bersama keluarga, Laura menceritakan bahwa dirinya merupakan orang yang percaya akan tahayul sebagai contoh ia tidak pernah memakai baju hijau utk menghindari kesialan. Kemudian Ludo menyetujuinya apa yang dikatakan oleh Laura. Ludo tiba-tiba menceritakan brokoli yang ia makan dikantin. Ia mengatakan brokoli yang ia makan sangat hijau hingga pada siang hari, Ludo mendapat kesialan dengan tidak bisa mengerjakan test matematika.

Laura : *Moi, je suis hyper superstitieuse ! Je ne passe jamais sous une échelle, par exemple... J'ai un trèfle à quatre feuilles dans mon porte-monnaie... Croiser un chat noir ou casser un miroir, ça me fait flipper ! Jamais je ne m'habille en vert, ça porte malheur !*

Ludo : *J'suis d'accord avec toi ! L'autre jour il y avait des brocolis à la cantoche... Bien verts... Trop cuits... Beurk, quoi ! Eh bien ça m'a porté la poisse grave ! L'après-midi, ça m'a fait foirer mon contrôle de math !* (Hal.15)



Jika dilihat dari konteksnya, awalnya Laura sedang menceritakan bahwa dirinya orang yang sangat percaya tahayul, salah satunya ia mengatakan « *Jamais je ne m'habille en vert, ça porte malheur!* ». Tuturan tersebut menjelaskan bahwa

'aku tidak pernah memakai baju berwarna hijau, itu membawa kesialan'. Lalu Ludo menanggapi tuturan Laura bahwa ia setuju denganya, akan tetapi alasan yang diberikan tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan oleh Laura. Dengan demikian, Ludo melakukan pelanggaran **maksim relevansi** saat ia mengatakan '*Suatu hari, ada sayur brokoli di kantin, berwarna hijau pekat, terlalu matang. Sehingga, hal itu membawa aku ke nasib yang sangat buruk. Di siang harinya, nasib itu membuatku gagal dalam test matematika*', tidak ada hubungan dengan apa yang dibahas Laura mengenai tahayul dan warna hijau. Tuturan Ludo secara tidak langsung dapat mengalihkan pembicaraan yang dibahas, dari mengenai tahayul menjadi nilai tes matematika. Kemudian Ludo juga mempunyai maksud mengeluh karena nilai matematika jelek setelah ia memakan brokoli di kantin.

3.4. Konteks: ibu menyuruh Laura untuk membersihkan kamarnya yang berantakan. Tetapi Laura selalu beralasan untuk tidak melakukannya. kemudian ibu meminta pengering rambut yang Laura pinjam sebelumnya kepada Laura. Laura pun segera mencarinya.

Maman : *Par exemple = je t'ai prêté mon séchoir à cheveux ! il est où ?*

Laura : *No problem. Il est là! T'arrives pas à piger que mon style de rangement est très différent du tien, c'est tout!* (Hal.33)



Dalam tuturan Laura tersebut, ia melanggar **maksim relevansi** karena ia memberikan sebuah tuturan yang tidak ada hubungannya dengan kebiasaan ibu dan

dirinya dalam hal membereskan kamar. Tuturan Laura tersebut mempunyai implikatur untuk mengalihkan pembicaraan agar ibu tidak menyuruhnya membersihkan kamarnya.

3.5. Konteks : Percakapan berikut terjadi antara ayah dan ibu. Sebelum ibu menyapa ayah, ayah berdebat dengan Laura dan Ludo mengenai buku-buku yang mereka baca dengan buku bacaan ayah. Lalu sebelum Laura dan Ludo pergi meninggalkan ayah, mereka memberikan beberapa komik jepang yang terkenal untuk ayah baca. Saat ibu menghampiri ayah untuk bersiap pergi, ibu melihat ayah dengan buku-buku komik.



Maman : *Ah, tu es là ? Euh, ça va ?*
 Papa : **Top cool !** (Hal.37)

Pada tuturan diatas, saat ibu bertanya pada ayah, seharusnya ayah menjawab terlebih dahulu pertanyaan atau sapaan ibu. Akan tetapi, ayah tiba-tiba mengatakan “**top cool**”, ‘keren sekali’ sehingga tuturan tersebut menjadi penyebab adanya pelanggaran **maksim relevansi** karena tidak ada hubungannya dengan pertanyaan ibu. Secara konteks, ibu tidak membutuhkan tuturan ayah dan ayah hanya memberikan pendapat bahwa komik yang sedang ia baca itu bagus.

3.6. Konteks : Ludo dan teman-temannya sedang berkumpul. Mereka membicarakan berbagai macam teknologi dengan fitur-fitur terbaru yang mereka miliki, seperti handphone, pemutar mp3 dll. Tiba-tiba dengan bangga,

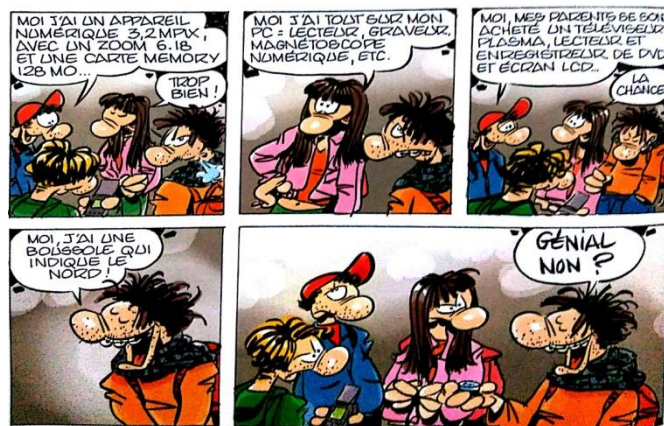
Ludo mengatakan bahwa ia mempunyai kompas yang menunjukkan arah barat.

Enfant 1 : *Moi, sur mon baladeur mp3 disque dur, je peux enregistrer 600 heures de musique !...*

Enfant 2 : *Trop cool ! Moi j'ai un appareil numérique 3,2 MPIX, avec un zoom 6,18 et une carte memory 128 Mo...*

Enfant 3 : *Trop bien ! Moi j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur, magnétoscope numérique, etc...*

Ludo : *Moi, j'ai une boussole qui indiquer le nord ! Génial non ?* (Hal.46)



Pada tuturan diatas, teman-teman Ludo hanya bercerita mengenai teknologi, seperti '*j'ai un appareil numerique...*' dan '*j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur...*' 'aku punya kamera digital...', 'aku punya semua di PC komputerku...'. Akan tetapi, Ludo menanggapi tuturan teman-temannya, '*moi, j'ai une boussole qui indiquer le nord !*', 'aku punya sebuah kompas yang menunjuk ke arah barat', tuturan tersebut tidak sesuai topik pembicaraan mereka yang membicarakan teknologi karena kompas tersebut bukan teknologi terkini. Dengan demikian, tuturan Ludo tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksim relevansi** untuk berpendapat dan untuk mengalihkan pembicaraan teman-temannya.

4. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada maksim kualitas ini, penutur diharapkan memberikan tuturan atau informasi yang benar dan sesuai dengan fakta yang ada. Jika penutur berbohong, memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi, tidak adanya bukti atas apa yang dikatakan dan tidak sesuai dengan faktanya, maka penutur tersebut melanggar maksim kualitas. Dalam komik *Les Ados Laura et Ludo* terdapat beberapa pelanggaran maksim kualitas, yang dijelaskan berikut ini:

4.1. *Konteks* : Laura dan Ludo sedang berada di sebuah halte bis menuju sekolah.

Tiba-tiba Ludo mengeluarkan sepuntung rokok dari tasnya. Lalu Laura bertanya kepada Ludo, apakah ia merokok. Ludo hanya berdalih kalau hanya sedikit. Ketika Laura dan Ludo sedang berdebat, tiba-tiba seorang pria paruh baya menyetujui apa yang dijelaskan Laura tentang bahaya merokok. Lalu orang tersebut meminta rokok yang dipegang Ludo dan mengatakan ia sudah merokok selama 20 tahun. Akan tetapi pria tersebut terbatuk-batuk. Hal tersebut tidak sesuai dengan ucapannya sebelumnya.

Laura : *T'es vraiment ouf de commencer ! Tu t'abîmes, tu te flingues les poumons, tu vas te choper, le cancer...*

Un monsieur : *Elle a raison ! Donnez-la-moi ! Je fume depuis 20 ans, alors... Arff ! C'est vrai que la première de la journée, c'est la meilleure !* (Hal.23)





Pada tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tersebut melanggar **maksim kualitas** karena ia memberikan tuturan yang mengatakan '*je fume depuis 20ans, alors...!*', '*aku merokok sejak umur 20 tahun*' sedangkan pada kenyataan, ia terbatuk-batuk setelah menghirup rokok. Dengan demikian, tuturan orang tersebut tidak sesuai dengan bukti yang ada. Implikatur dari tuturan orang itu adalah hanya untuk berbasa-basi dan memberikan informasi.

4.2. Konteks : Dirumah, ayah dan Ludo terlambat berangkat untuk kerja dan ke sekolah, tapi tiba-tiba Ludo meminta ayah untuk membuang sampah terlebih dahulu. Ludo tidak ingin buang sampah sembarangan dan ingin mensortir sampah-sampah tersebut. Sedangkan ayahnya memaksa Ludo untuk segera membuang atau meninggalkannya di mobil dan ayah akan membuangnya nanti. Pada akhirnya, Ludo membawa sebagian sampah botol ke kelas. Kemudian gurunya Ludo meminta Ludo menjelaskan mengapa ia membawa botol-botol tersebut.

Un prof : *Ludo... Vous pouvez m'expliquer ?*

Ludo : *Ça va vous paraître zarbi, mais j'ai donné un cours d'écologie avant de venir !* (Hal.34)



Pada tuturan Ludo tersebut, jika dilihat dari konteksnya, Ludo melanggar **maksim kualitas** karena ia tidak mengatakan kebenaran yang terjadi kepada gurunya dengan berkata bahwa ia membawa botol-botol bekas tersebut karena telah memberikan pelajaran tentang lingkungan ekologi. Hal tersebut ia lakukan untuk menutupi sesuatu hal karena ia sudah terlanjur membawanya ke kelas dan tidak menemukan tempat sampah untuk daur ulang botol bekas.

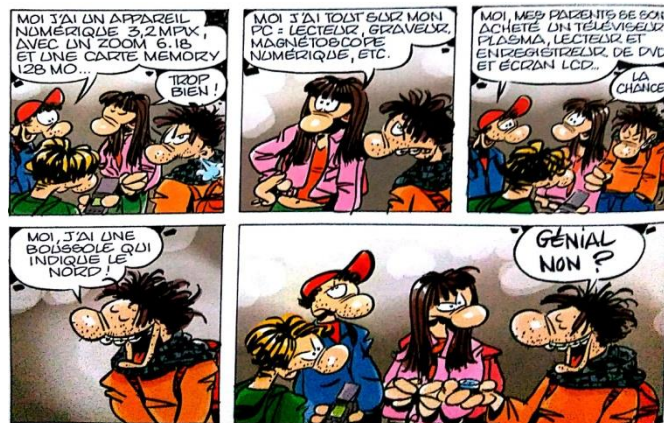
4.3. Konteks : Ludo dan teman-temannya sedang berkumpul. Mereka membicarakan berbagai macam teknologi dengan fitur-fitur terbaru yang mereka miliki, seperti handphone, pemutar mp3 dll. Tiba-tiba dengan bangga, Ludo mengatakan bahwa ia mempunyai kompas yang menunjukkan arah barat.

Enfant 1 : *Moi, sur mon baladeur mp3 disque dur, je peux enregistrer 600 heures de musique !...*

Enfant 2 : *Trop cool ! Moi j'ai un appareil numérique 3,2 MPIX, avec un zoom 6,18 et une carte memory 128 Mo...*

Enfant 3 : *Trop bien ! Moi j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur, magnétoscope numérique, etc...*

Ludo : *Moi, j'ai une boussole qui indiquer le nord ! Génial non ?* (Hal.46)



Pada tuturan diatas, teman-teman Ludo hanya bercerita mengenai teknologi, seperti '*j'ai un appareil numerique...*' dan '*j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur...*' 'aku punya kamera digital...', 'aku punya semua di PC komputerku...'. Akan tetapi, Ludo menanggapi tuturan teman-temannya, '*moi, j'ai une boussole qui indiquer le nord !*', 'aku punya sebuah kompas yang menunjuk ke arah barat', tuturan tersebut tidak sesuai kenyataan bahwa kompas tidak menunjukkan kearah barat, kecuali kompas itu rusak. Dengan demikian, tuturan Ludo tersebut merupakan sebuah pelanggaran **maksim kualitas** untuk mengalihkan pembicaraan teman-temannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yaitu pemahaman terhadap maksud secara kontekstual tuturan setiap peserta tutur yang bersifat subjektif. Penentuan pelanggaran prinsip kerja sama ini ditentukan pemikiran dan pengetahuan pribadi peneliti, sehingga akan terdapat beberapa perbedaan dalam penentuan pelanggaran maksim pada tiap-tiap orang yang membacanya, terutama karena dalam penelitian ini menggunakan sumber data dalam bahasa asing sehingga

terdapat kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan tuturan para tokoh berdasarkan konteks tuturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelanggaran maksim kerja sama dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* karya Florence Cestac, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada percakapan di panel komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* memiliki empat jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Dalam komik tersebut, terdapat 42 pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 27 tuturan, pelanggaran maksim cara sebanyak 6 tuturan, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 6 tuturan, dan pelanggaran maksim kualitas sebanyak 3 tuturan. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan oleh para tokoh yaitu pelanggaran maksim kuantitas dengan cara memberikan tuturan yang mengandung informasi berlebihan dari yang dibutuhkan oleh penutur. Dengan demikian, para tokoh dalam komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* sering melakukan pelanggaran maksim kuantitas untuk langsung menjelaskan informasi tanpa harus ditanyakan oleh mitra tutur. Sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar oleh para tokoh komik ini adalah maksim kualitas. Hal ini dikarenakan para tokoh dalam

komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I* memberikan tuturan yang sesuai kenyataannya dan lebih sering melanggar maksim lain daripada maksim kualitas.

Pada pelanggaran suatu maksim mempunyai implikatur atau maksud sesuai dengan situasi ujarnya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikatur yang terkandung, yaitu mengeluh, memberikan pendapat, mengalihkan pembicaraan, mengejek, menyatakan amarah, menolak permintaan, memberikan kritik, menjelaskan informasi, berbasa-basi, meminta sesuatu dan menutupi suatu hal.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, diperoleh informasi mengenai jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur yang terjadi dalam percakapan pada komik *Les Ados Laura et Ludo Tome I*. Informasi ini dapat membantu untuk memahami makna sebuah tuturan dalam sebuah komik dan meskipun ditemukan banyak pelanggaran maksim kerja sama, hal tersebut memiliki maksud dari tuturan yakni untuk memberikan informasi.

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan ke dalam mata kuliah *Production Orale* dan *Production Ecrite* di jurusan bahasa Prancis. Pada mata kuliah tersebut mahasiswa sering diberikan tugas untuk mempresentasikan percakapan antarmahasiswa atau biasa disebut *jeu de rôle* sebagai praktik penggunaan bahasa Prancis yang telah dipelajari. Setelah mengetahui jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama, mahasiswa dapat membuat percakapan yang singkat, jelas, relevan dan

tidak berbelit-belit sehingga percakapan tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pada praktik percakapan itulah mahasiswa dapat menganalisis pula implikatur atau maksud yang disampaikan dalam tuturan-tuturan para penutur.

Selanjutnya sebagai pembelajar yang dipersiapkan untuk menjadi calon pengajar bahasa Prancis, diharapkan bisa menerapkan pengetahuan ini di dalam kelas. Misalnya, pada pembelajaran keterampilan membaca (*Comprehension Ecrite*), implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam penganalisisan mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam bidang pragmatik, salah satunya prinsip kerja sama. Dalam pengajaran, penerapannya dengan cara pengajar memberikan teks bergambar yaitu komik. Dalam komik tersebut, terdapat tuturan-tuturan para tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama kepada pembelajar. Kemudian, pembelajar diminta untuk mengartikan kutipan percakapan dan mendeskripsikan maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian prinsip kerja sama Grice ini, ada beberapa saran yang akan dikemukakan, yang dapat dipertimbangkan bagi para mahasiswa pembelajar bahasa, khususnya mahasiswa jurusan bahasa Prancis dan bagi jurusan bahasa Prancis agar pembelajaran bahasa Prancis dapat lebih baik lagi di waktu mendatang.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang mengkaji ilmu pragmatik yaitu mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud-maksud yang terkandung dalam sebuah pelanggaran. Penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian yang berfokus pada jenis serta maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan, sehingga masih banyak permasalahan yang belum terjangkau. Dengan demikian, peneliti menyarankan bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama agar mengkaji lebih dalam mengenai pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu tentang dampak-dampak dari pelanggaran, faktor penyebab dan juga fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam tindak komunikasi sehari-hari khususnya dalam komik-komik Prancis.

Daftar pustaka

- Alkatiri, Zeffry. 2005. *Wacana: Nasionalisme dan Penafsiran*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Blanchet, Philippe. 1995. *La Pragmatique*. Paris : BERTRAND-LACOSTE
- Bracops, Martine. 2006. *Introduction à la pragmatique, Les théories fondatrice : actes de langage, pragmatique cognitive, pragmatique intégrée*. Bruxelles : De Boeck.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dardier, Virginie. 2004. *Pragmatique et Pathologie : Comment étudier les troubles de l'usage du langage*. Paris : Bréal
- Garric, Nathalie dan Frédéric Calas. 2007. *Introduction à la Pragmatique*. Paris : Hachette
- Grice, H. Paul. 1991. *Studies in The Way of Words*. United Stated of America: Harvard University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Newyork. Longman Group Limited
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- McCloud, Scott. 2001. *Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi

_____, 2004. *Kartun : Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta : Ombak

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press

Sitografi

Gezundhait, Henriette. 2004. *De La Phrase à L'Énoncés*. (via <http://linguistes.com/phrase/enonces.html>) diakses pada 11 Mei 2017 pukul 20:35

Moeschler, Jacques. 2008. *Signification Linguistique et Interprétation Pragmatique*. (via <http://www.unige.ch/lettres/linguistique/moeschler/enseignement/belgrade/lecture1.pdf>) diakses pada 22 Maret 2017 pukul 23:19

Tutescu, M. 2003. *L'Argumentation: Introduction à L'Étude du Discours*. (via <http://ebooks.unibuc.ro/lls/MarianaTutescu-Argumentation/33.htm>) diakses pada 10 Juni 2017 pukul 18:27

Wilson, D dan Sperber, S. 1979. *L'Interprétation des Énoncés*. (via http://www.persee.fr/doc/comm_0588-8018_1979_num_30_1_1448) diakses pada 13 Mei 2017 pukul 13:31

Sumber data

Cestac, Florence. 2010. *Les Ados : Laura et Ludo*. Paris : Dargaud.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tableau Vérificatif de La Violation du Principe Coopération

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
1.	Papa : <i>Les enfants, vous venez vous présenter ! On vous attend !</i> Ludo : <i>Ouais. Pa !!! <u>Je finis ma partie !</u></i> (Hal.3)	√				Exprimer l'information (Ludo donne l'information ce qu'il fait sans demander)	√		
2.	Papa : <i>Mais reste ici cinq minutes... Et toi, Laura, tu viens aussi !</i> Laura : <i><u>Attends, je me coiffe !</u></i> (Hal.3)	√				Exprimer l'information (Laura donne plus d'enonciation sur sa situation)	√		
3.	Ludo : <i>Qu'est-ce qu'on mange ?</i> Maman : <i>Sauté de veau aux petits légumes</i> Ludo : <i><u>Beuh !!! J'ai pas faim !</u></i> (Hal.5)	√				Exprimer la plainte (Avant de demander sa mère, il a déjà grignoté beaucoup.)	√		
4.	Ludo : <i>Pourquoi vous écoutez toujours de la zique préhistoire ?</i> Maman Et Papa : <i>Parce qu'on aime ça et que l'on ne s'en lasse pas, si tu permets !</i>	√			√	Exprimer la critique et le demande de qqch (Il ne dit pas clairement ce qu'il explique sur la musique classique, mais tout	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	Ludo : <u>Ah! Grave !!! Je dis pas que votre zarmo, il est pas génial, mais... Z'allez rater le zarmo du XXI^e siècle = le rappeur 'Grozécrou'. Je vous fais écouter son dernier ! Z'allez voir, ça déchire !!!</u> (Hal.6)					de suite il joue forcément la musique de rap afin que ses parents arrêtent d'écouter musique classique et commencer à aimer la musique rap)			
5.	Papa : Ludo, Regarde-toi !!! Tu as l'air d'un vieux sac chiffonne !! En plus, on te voit la raie des fesses au-dessus du caleçon ! Et toi Laura, avec ton nombril à l'air, tu vas attraper la mort ! Ludo : on se fringue top-jeune extra-super mode ! Kestucrois ! Laura : <u>Mais, 'Pa, lâche-nous les baskets sinon...</u> Ludo : <u>On va chercher la photo !!!</u> (Hal.8)			√		Exprimer le changement de sujet parlé (Papa parle du style Laura et Ludo, mais Laura demande de lâcher ce qu'ils portent et elle dit tout à coup de donner une photo)	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
6.	Papa : <i>Quelle photo ?</i> Laura : <i>Une photo de toi que Maman a retrouvée en rangeant ! Attends, tu vas voir !</i> Laura dan Ludo : <u>Tu étais top-moumoute, Papa ! Arf ! Arf !</u> (Hal.8)	√				Exprimer la moquerie de quelqu'un (après avoir montré une photo de son père, ils se moquent en riant fort)	√		
7.	Papa : <i>Alors les enfants, vous êtes contents ?</i> Laura : <u>Beuh, non ! Il n'y a que trois chaines à la télé !</u> (Hal.9)	√				Exprimer la plainte (Elle ne répond pas seulement ce que son père demande. Elle se plaint aussi qu'il y a seulement trois chaines dans la télévision)	√		
8.	Papa: <i>Mais vous êtes là pour faire du ski !!!</i> Ludo : <u>Ouais, cool ! Y a pas le feu !</u> (Hal.9)	√			√	Exprimer la plainte et exprimer le refus de demande (Il répond avec l'ambiguïté, bien sûr, sur la neige, il y a pas le feu. Il refuse indirectement la demande)		√	<i>Y'a pas le feu est une expression familière très commune elle n'a pas de lien avec le</i>

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
						<i>de son père.)</i>			<i>contexte, en utilisant cette expression il demande surtout à son père d'être patient.</i>
9.	Papa : <i>Bon, on va repartir plus tôt comme ça, on évitera les embouteillages !</i> Ludo & Laura : <u>Ca va pas la tête ! On s'éclate nous ici ! Et puis il y a une soirée techno à la « Tartiflette » ce soir !</u> (Hal.9)	√				Exprimer le refus de demandes (Laura et Ludo donne plus information qui explique la raison pourquoi ils ne veulent pas rentrer plus tôt.)	√		
10.	Maman : <i>Ludo! À table!</i> Ludo : <u>J'ai pas le temps !</u> (Hal.11)	√				Exprimer le refus de demande (Ludo donne plus information de ce qui est demandé par maman)	√		
11.	Ludo : <i>'Pa ! 'Ma ! Regardez, j'ai fini</i>	√				Exprimer la critique	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<i>mon journal ! Dites-moi ce que vous en pensez !</i> Papa : <u>Pas mal, mais c'est encore bourre de fautes d'orthographe !</u> <u>Laisser = er... Appareil deux P...</u> <u>Chantée = ée... Bizarre !!! Un z,</u> <u>pas un s, voyons !</u> (Hal.11)					(Ludo donne une contribution plus informative que nécessaire.)			
12.	Papa: <i>Alors les enfants, c'est quoi pour vous l'Algérie?</i> Laura : <u>La, tout de suite au petit déj?</u> (Hal.14)	√				Faire des manières (Laura ne répond pas tout de suite à la question de son père)	√		
13.	Papa : <i>C'est tout ?</i> Laura : <i>Bah, ouais !!</i> Ludo : <u>Sinon, on te plombe l'ambiance en te parlant de la guerre !</u> (Hal.14)	√				Exprimer l'information (Ludo donne l'information que son père ne demande pas)	√		
14.	Laura : <i>Moi, je suis hyper superstitieuse ! Je ne passe jamais sous une échelle, par exemple... J'ai un trèfle à quatre feuilles dans mon</i>	√		√		Exprimer le changement de sujet parlé et exprimer la plainte (La réponse de Ludo n'est	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<p>porte-monnaie... Croiser un chat noir ou casser un miroir, ça me fait flipper ! Jamais je ne m'habille en vert, ça porte malheur !</p> <p>Ludo : <u>J'suis d'accord avec toi ! L'autre jour il y avait des brocolis à la cantoche... Bien verts... Trop cuits... Beurk, quoi ! Eh bien ça m'a porté la poisse grave ! L'après-midi, ça m'a fait foirer mon contrôle de math !</u> (Hal.15)</p>					<p>pas pertinente de ce dont Laura parle et il donne plus d'énonciation.)</p>			
15.	<p>Ludo : Hello! Good morning! My name is Ludo... And you, what is your name? Sir!... Mister! My lord... Euh non... Man?</p> <p>You, pas très bien understand my accent very déplorable...</p> <p>So, I try again! My name a moi is Ludo... Moi Ludo... You comprendre ?</p> <p>Un Monsieur : <u>T'es gentil, mon p'tit</u></p>	√				<p>Exprimer l'information et le refus de demandes (il ne répond pas la question de Ludo mais il explique ce qu'il fait dans cet événement.)</p>	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<u><i>gars, mais tu me lâches, parce que tu vois là, je travaille, ok ?</i></u> (Hal.18)								
16.	<p>Laura : <u><i>Maman, il faut que je te parle d'un truc !... J'ai vachement mal au ventre, et...</i></u></p> <p>Maman : <i>Vas-y! Je t'écoute ma Chérie...</i></p> <p>Laura : <u><i>J'ai mal à la tête depuis ce matin... J'suis barbouillée et je n'ai vraiment pas faim !</i></u> (Hal. 19)</p>	√			√	Faire des manières et couvrir une chose (elle donne plus d'énonciation et un peu compliqué)	√		
17.	<p>Laura : <i>Mais Ludo, tu fumes... ?</i></p> <p>Ludo : <u><i>Oh, juste une petite comme ça !</i></u> (Hal.23)</p>	√			√	Faire des manières (la réponse de Ludo n'est pas claire)	√		
18.	<p>Laura : <i>T'es vraiment ouf de commencer ! Tu t'abîmes, tu te flingues les poumons, tu vas te choper, le cancer...</i></p> <p>Ludo : <i>Agrâ ! Tu me laches !!</i></p> <p>Un monsieur : <i>Elle a raison !</i></p> <p><i>Donnez-la-moi ! Je fume depuis 20 ans, alors...</i></p>		√			Exprimer l'avis (Ce monsieur donne plus contribution que nécessaire)		√	<i>Je pense que la justification n'est pas la bonne en effet il faut souligner que ce monsieur n'est pas</i>

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<u>Arff ! C'est vrai que la première de la journée, c'est la meilleure !</u> (Hal.23)								sincère quand il affirme que Laura à raison il affirme cela seulement pour récupérer la cigarette.
19.	Papa : <i>Mais Ludo ! Pourquoi tu fouilles dans mon armoire ?</i> Ludo : <i>Rien, 'Pa ! Je regarde tes tee-shirts pour pouvoir peut-être t'en emprunter un ou deux !</i> Papa : <u>Pas question ! Chacun ses affaires et tu laisses ça la !</u> (Hal.29)	√				Exprimer la colère (Papa donne plus de contribution pour exprimer la colère à Ludo)	√		
20.	Papa : <i>Les enfants, comme c'est dimanche, faites l'effort de venir à table ! Votre mère a préparé un bon repas !</i> Ludo : <u>Moi, j'ai même pas pris le petit !</u> Laura : <u>J'ai pas faim !</u>	√				Exprimer l'avis et le plainte (Laura et Ludo donnent les commentaire et ils se plaignent sur les repas)	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	Ludo : <u><i>ah non ! Pas de fruits de mer pour moi</i></u> Laura : <u><i>Beurk ! J'aime pas !</i></u> (Hal.31)								
21.	Ludo : <u><i>encore du poulet !! Trop Relou !</i></u> (Hal.31)	√				Exprimer le refus (Ludo donne plus la contribution qui n'est pas nécessaire)	√		
22.	Maman : <i>Laura, tiens ! voici L'aspirateur pour nettoyer ta chambre !</i> Laura : <u><i>Ah, non ! 'Man j'ai pas le temps !... Tu exagères !!...</i></u> (Hal.33)	√				Exprimer le refus de demande et exprimer le sujet parlé (Elle donne plus d'énonciation pour refuser la demande de sa mère)	√		
23.	Maman : <i>Par exemple = je t'ai prêté mon séchoir à cheveux ! il est où ?</i> Laura : <i>No problem. Il est là!</i> <u><i>T'arrives pas à piger que mon style de rangement est très différent du tien, c'est tout !</i></u> (Hal.33)	√				Donner l'avis (Elle donne son avis sur sa manière de ménagerie quand elle est demandée de chercher quelque chose)	√		
24.	Un prof : <i>Ludo... Vous pouvez</i>		√			Couvrir une chose	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<i>m'expliquer ?</i> Ludo : <u>Ca va vous paraître zarbi, mais j'ai donné un cours d'écologie avant de venir !</u> (Hal.34)					<i>(Ludo ne parle pas honnêtement à son professeur de ce qui s'est passé)</i>			
25.	Papa: <i>vous ne pouvez pas vivre comme tout le monde?</i> Laura : <u>Justement je consulte la convention sur les droits de l'enfant, et... Les enfants appartenant à des populations minoritaires ou autochtones pourront avoir leur propre vie culturelle, pratiquer leur religion et employer leur langue librement ! Alors ?</u> (Hal.36)	√			√	Exprimer l'avis et exprimer l'information <i>(La réponse de Laura est trop longue et exagère)</i>	√		
26.	Maman : <i>Ah, tu es là ? Euh, ça va ?</i> Papa : <u>Top cool !</u> (Hal.37)			√		Exprimer l'avis <i>(Il ne répond pas à la question de maman, mais il donne l'avis sur les bandes dessinées)</i>	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
27.	Un professeur : <i>Bon, vous êtes tous prêts ?</i> Un élève : <u>il manque Laura... Elle est encore dans le vestiaire.</u> (Hal.38)	√				Exprimer l'information (la réponse d'un élève est plus d'énonciation)	√		
28.	Une prof : <i>Mais Laura ?</i> Laura : <u>C'est pas ma faute, Madame ! J'ai pris le sac de sport de mon frangin !</u> (Hal.38)				√	Exprimer la plainte (Laura ne répond pas clairement à la question de son professeur)		√	<i>Le professeur fait part de son étonnement face à cette situation anormal, Laura apporte directement une explication elle ne change pas de sujet.</i>
29.	Ludo : <i>Cool !!! Prépare-toi à découvrir une chose qui ça t'émotionner grave !</i> Deborah : <i>Tu me fatigues ! <u>Beurk !!! Je déteste ! C'est laid, ça salit tout ! Je hais les tags ! Salut pauv' tache !</u></i>	√				Exprimer la moquerie (Elle donne plus de contribution de se moquer les desins de Ludo)	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	(Hal.43)								
30.	Ludo : <i>c'est un p'tit cadeau pour ton aniv' !</i> Une fille : <u>Mais c'est quoi cette daube ! Si tu veux me transformer en pouffe, tout est fini entre nous !</u> (hal.44)	√				Exprimer le refus de demande (Elle donne plus de contribution pour donner la commentaire sur le cadeau de Ludo)	√		
31.	Enfant 1 : <i>Moi, sur mon baladeur mp3 disque dur, je peux enregistrer 600 heures de musique !...</i> Eenfant 2 : <i>Trop cool ! Moi j'ai un appareil numérique 3,2 MPIX, avec un zoom 6,18 et une carte memory 128 Mo...</i> Enfant 3 : <i>Trop bien ! Moi j'ai tout sur mon PC=Lecteur, graveur, magnétoscope numérique, etc...</i> Ludo : <u>Moi, j'ai une boussole qui indiquer le nord ! Génial non ?</u> (Hal.46)		√	√		Exprimer l'avis et le changement de sujet parlé (Ludo donne l'enonciation qui n'a pas de relation de ce qu'ils parlent)	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
32.	Papa : <i>Ludo, tu sens le tabac ! Donc, tu fumes ?</i> Ludo : <i>Pas du tout ! <u>J'ai des copains qui fument mais moi pas !</u> (Hal.47)</i>	√				Exprimer l'information (Ludo donne une contribution plus informative que nécessaire.)	√		
33.	Papa : <i>et le paquet de papier à rouler que j'ai trouvé dans ta chambre ? Tu peux m'expliquer ?</i> Ludo : <i><u>Bien sûr ! C'est pour Laura !</u> (Hal.47)</i>	√				Exprimer le changement de sujet parlé (Ludo donne moins d'information)	√		
34.	Papa : <i>Ah bon ? Elle fume aussi ?</i> Ludo : <i>Pas du tout ! <u>On fait des petites boulettes, on les enfle sur un fil pour faire des colliers ! C'est bien et on peut les peindre.</u> (Hal.47)</i>	√	√			Exprimer l'avis (Ludo donne une explication pour couvrir quelque chose)	√		
35.	Papa : <i>les briquets et les boîtes d'allumettes dans tes poches ?</i> Ludo : <i><u>Alors les briquets, je les allume quand j'écoute certains CD.. Ca fait "live", tu comprends... Et les boîtes d'allumettes, je fais la collec' ! Je les colle derrière ma</u></i>	√	√		√	Couvrir une chose (Ludo donne une contribution plus informative que nécessaire.)	√		

No	Parole	La Violation de Maxime				Implication (Explication)	D'accord	Pas D'accord	Raison
		Qua ntité	Qua lité	Rela tion	Man ière				
	<u>porte ! Viens voir, c'est "so nice".</u> (Hal.47)								
36.	Ludo : <u>Chut ! Ne dites rien, car d'ici le libraire ne me voit pas ! J'ai fini tous les "Margerin", là je commence les "Jack Palmer"... La semaine dernière, j'ai relu tous les "Gaston"! Trop bien ! Vous avez l'heure?</u> (Hal.51)	√			√	Faire des manières (Ludo donne une contribution qui n'est nécessaire.)	√		
37.	Un monsieur : <u>il est 19h15 et je vais donc fermer ! L'album que vous avez entre les mains coute 12 euros 25 !</u> (Hal.51)	√				Exprimer l'information (Ce monsieur ne repond pas seulement a la question de Ludo, mais aussi il donne plus de contribution qu'il veut fermer son libraire et le prix de l'album)	√		
38.	Ludo : <u>Je m'imaginai avec une dégaîne de rocker ! Au secours ! La crainte !</u> Laura : <u>Ah, oui ! Bonjour le look de vieux !</u> (Hal.55)	√				Exprimer l'avis et la moquerie (Ludo donne une contribution plus informative que nécessaire.)	√		

Lampiran 2**Surat Pernyataan**

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Dwi Mawarni

No reg : 2315110940

Dengan ini menyatakan bahwa pelaksanaan interpretasi data berupa verifikasi data dalam penelitian yang saya lakukan telah dibantu dan diperbaiki oleh :

Nama : Axel Debias

Jabatan : Business Developer (Penutur asli)

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Desember 2017

Yang membuat pernyataan

Mahasiswa



Dwi Mawarni

Penutur Asli



Axel Debias

Mengetahui

Ketua Prodi Bahasa Prancis



Dra. Dian Savitri, M.Pd

NIP : 19580308 198603 2 001

Lampiran 3 Cover Komik Les Ados Laura et Ludo



RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komik Les Ados Laura et Ludo Tome I Karya Florence Cestac*” ini ditulis oleh seorang gadis bernama Dwi Mawarni. Penulis yang biasa dipanggil Mawar ini dilahirkan di Jakarta pada tanggal 10 Mei 1993 dari seorang ayah yang bernama Suparman dan ibu yang bernama Winarni. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan bertempat tinggal di Asrama Brimob Cipinang Atas RT 02/RW 05 No. 20, Jakarta Timur.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di TK Kemala Bhayangkari 17 pada tahun 1997 dan tamat pada 1999. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Cipinang 03 Pagi dan tamat pada tahun 2005. Setelah tamat SD, penulis mengenyam pendidikan di SMP Negeri 74 Jakarta dan tamat pada tahun 2008. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 53 Jakarta dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan lulus sebagai Sarjana Pendidikan pada tanggal 24 Januari 2018.